

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PROSES PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS X IPS DI MAN 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Erfa Ila Fuji Astuti

NIM. 14130113



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2018

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PROSES PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS X IPS DI MAN 1 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Erfa Ila Fuji Astuti

NIM. 14130113



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Desember, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PROSES
PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS
DI MAN 1 MALANG**

Oleh:



Erfa Ila Fuji Astuti

NIM. 14130113

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, S.Pd

NIP. 197410162009012003

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 19710701 200604 2 001

ii

HALAMAN PENGESAHAN

ii

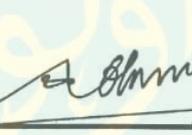
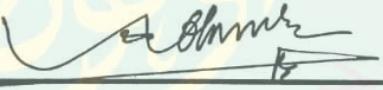
HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PROSES
PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS DI MAN 1
MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Erfa Ila Fuji Astuti (14130113)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Desember 2018 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian Tanda Tangan

Ketua Sidang	:	
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A	:	_____
NIP. 19710701 200604 2 001	:	
Sekretaris Sidang	:	_____
Nurlaeli Fitriah, M.Pd	:	
NIP. 197410162009012003	:	_____
Pembimbing	:	
Nurlaeli Fitriah, M.Pd	:	_____
NIP. 197410162009012003	:	
Penguji Utama	:	_____
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si	:	_____
NIP. 197610002 200312 1 003	:	_____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Maulana Malik Ibrahim Malang




Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin.. Puji syukur kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS Di MAN 1 Malang*."

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dalam penelitian dan penyusunan Skripsi ini peneliti dibantu, didukung dan dibimbing oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan bahagia peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

Ayah dan Ibu yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi (juga selalu bertanya, "nak, sudah selesai?" juga adikku yang bawel dan boros segalanya). sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir pada tingkat strata 1 dan semoga saya bisa membalas segala kebaikan dan pengorbanannya.

Dosen Pembimbing (Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd) yang telah memberikan ilmu, saran, dan bimbingan demi terwujudnya sebuah Skripsi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2014, teman-teman organisasi UKM Taekwondo UIN Maliki Malang, teman tidur dan teman curhat yang sudah banyak memberikan warna selama berada di bangku perkuliahan ini.

Akhir kata peneliti persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang yang tersayang dan istimewa dalam hidup peneliti. Harapan peneliti, semoga informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Akhir kata..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MOTTO

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha : 44)



Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Erfa Ila Fuji Astuti

Malang, Desember 2018

Lamp. : 1 (Satu) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Erfa Ila Fuji Astuti

NIM : 14130113

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS di MAN 1 Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 197410162009012003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Desember 2018

Yang membuat pernyataan,

Erfa Ila Fuji Astuti

NIM. 14130113

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan Ridho dan Hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sejarah Kelas X di MAN 1 Malang”.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu agama Islam yang kita harapkan syafa’atnya baik di dunia maupun di akhirat kelak, aamiin.

Maksud dan tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan Program Studi Strata I pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tugas akhir ini juga penulis susun dengan harapan dapat memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menyadari penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Orang tua serta Adik tercinta yang telah memberikan do’a, perhatian dan dukungan demi ketuntasan penyusunan skripsi.

2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, M.A, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Nurlaeli Fitriah M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran serta motivasi dalam membimbing peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si selaku penguji utama sidang skripsi dan Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A, selaku ketua penguji sidang skripsi yang telah memberikan saran dan bimbingan untuk perbaikan skripsi yang lebih baik.
7. Narasumber Utama Ibu Elsa Putri Anggraeni, S.Pd yang dengan ramah menyambut keinginan peneliti untuk melakukan observasi. Memberikan informasi dengan jelas, memberikan data dengan akurat, dan memberikan kemudahan jalan bagi peneliti untuk bertemu dan melakukan observasi.
8. Siswa-siswi Kelas X IPS, yang dengan ramah menyambut kehadiran peneliti di dalam kelas, memberikan rasa nyaman kepada peneliti dengan memberikan kursi agar peneliti dapat duduk untuk mengamati kondisi

- kelas. Terbuka untuk memberikan informasi kepada peneliti ketika proses wawancara.
9. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atas segala ilmu dan bimbingannya.
 10. Teman-teman angkatan 2014 yang telah saling memotivasi dan membantu terselesainya proposal skripsi ini.
 11. Teman-teman UKM Taekwondo yang selalu memberikan *support*
 12. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Karunia-Nya dan membalas amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, Desember 2018

Penulis,

Erfa Ila Fuji Astuti

NIM. 14130113

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أُو = û

إِ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	15
1. Strategi Guru	15
2. Efektifitas Pembelajaran	15

3. Pembelajaran Sejarah	16
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Landasan Teori	20
1. Konsep Guru	20
a. Arti Penting Guru	21
b. Guru Dalam Perspektif Islam	25
2. Strategi Pembelajaran	25
a. Definisi Strategi	26
b. Definisi Pembelajaran	29
c. Definisi Strategi Pembelajaran	31
d. Pembelajaran menurut perspektif Islam	34
3. Efektifitas Pembelajaran	35
a. Definisi Efektifitas	35
b. Definisi Efektifitas Pembelajaran	38
4. Mata Pelajaran Sejarah	39
a. Definisi Sejarah	39
b. Pembelajaran Sejarah	43
c. Pembelajaran sejarah dalam perspektif Islam	59
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Kehadiran Peneliti	62
C. Lokasi Penelitian	63
D. Data dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Analisis Data	67
G. Uji Keabsahan Data	71
H. Prosedur Penelitian	72

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Paparan Data	74
1. Identitas Sekolah	74
2. Latar Penelitian	74
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	81
B. Penyajian dan Analisis Data	81
1. Strategi yang biasa digunakan Guru untuk Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sejarah.....	82
2. Penerapan Strategi yang dipilih oleh Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sejarah.....	83
3. Hambatan yang Terjadi Pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung.....	108
C. Hasil Penelitian	116
BAB V PEMBAHASAN	120
A. Strategi yang biasa digunakan Guru untuk Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sejarah.....	120
B. Penerapan Strategi yang dipilih oleh Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sejarah.....	122
C. Hambatan yang Terjadi Pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung.....	136
BAB VI PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 3.2 Daftar Wawancara.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi MAN 1 Malang 81



ABSTRAK

Astuti, Erfa Ila Fuji. 2018. *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran di Kelas X IPS MAN 1 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nurlaeli Fitria, M.Pd

Pentingnya strategi guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari munculnya berbagai hambatan yang dirasakan oleh siswa. Terlebih lagi pada mata pelajaran sejarah yang mana mata pelajaran tersebut sudah dikenal sebagai mata pelajaran yang banyak mengandung teori dan cerita. Oleh karena itu, untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan tidak membosankan, maka guru diharuskan untuk menggunakan strategi-strategi yang tepat saat mengajar terutama pada mata pelajaran sejarah.

Peneliti telah merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran sejarah (2) mendeskripsikan penerapan strategi yang telah dipilih guru untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kelas kelas X IPS di MAN 1 Malang, (3) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen kunci adalah guru sejarah kelas X IPS dan siswa kelas X IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) strategi yang biasa digunakan adalah penggunaan metode reseptif, inkuiri, jigsaw dan *think pair share* (2) proses penerapan strategi yang telah dipilih guru untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pelajaran pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang menggunakan beberapa tahap, yakni tahap perencanaan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tahap pelaksanaan yakni ada tahap pendahuluan yang mana guru melakukan pengabsenan dan memberikan stimulus kepada siswa dan tahap inti dimana guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang telah dipilih seperti metode ceramah, inquiry, *think pair share*, dan jigsaw, (3) Hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni bersumber dari siswa seperti daya serap siswa, karakter siswa, beberapa siswa pasif dan siswa yang ramai di kelas.

Kata Kunci: Strategi guru, Efektifitas pembelajaran, Pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

Astuti, Erfa Ila Fuji. 2018. *Teacher's Strategi in Improving the Learning Process Effectiveness for Tenth Graders of Social Science Class in MAN 1 Malang*. Skripsi, Social Science Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Nurlaeli Fitria, M.Pd

The importance of teachers' strategi in the learning process is inseparable from the occurrence of several obstacles faced by the students. It is especially related to History subject. This subject is well-known for its numerous theories and stories. Thus, to make the teaching and learning process effective and to prevent boredom during the class activity, the teachers must apply the suitable strategies in teaching, particularly for history subject.

The writer has formulated the objectives of this study, namely: (1) to describe the strategies which is usually use in the history of learning process (2) to describe the strategies implementation chosen by teachers to improve the learning process effectiveness of History subject for the Tenth graders of Social Science class in MAN 1 Malang, (3) to describe the obstacles faced by teachers when the learning process takes place.

To achieve the objectives above, a qualitative research approach is used with the type of case study research. The key instruments are the History teacher of Tenth grade of Social Science class in MAN 1 Malang and the tenth graders of Social Science class. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data are analyzed by reducing irrelevant data, describing data and drawing conclusions.

The results of the study show that, (1) the strategy commonly used is the use of receptive, inquiry, jigsaw and think pair share methods (2) the process of implementing the strategies chosen by the teacher to improve the learning process effectiveness of the History subject given for Tenth graders of Social Science class in MAN 1 Malang undergo several stages. Those are the planning stage that is making lesson plans; the implementation stage, which is a preliminary stage in which the teacher checks the students' attendance and provides stimulus to students; and the core stage where the teacher uses a variety of learning methods that have been selected such as lecture, inquiry, think pair share, and jigsaw, (3) The obstacles faced by the teacher when the learning process takes place are the students themselves. The examples are the students' skill to comprehend the material, students' character, some passive students and noisy students.

Keywords: Teacher Strategi, Learning Effectiveness, History Subject.

Translator,	Date	the Director of Language Center,
Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103 20160801 2 099	December 19, 2018	Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007

أستوتي، ايرفا ايللا. 2018. استراتيجية المعلم لتنمية فعالية عملية التعليم في الفصل العاشرة علوم الإجتماعية (IPS) في المدرسة الثانوية واحدة الحكومية (MAN 1) بمالانق. البحث الجامعي. قسم تعليم العلوم الإجتماعية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية بمالانق. المشرف: نور ليلي فطريا الماجستير.

إستراتيجية المعلم مهمّ في عملية التعليم. ونشوء الإستراتيجية التعليمية بأنّ هناك الحواجز المشعور بالتلاميذ. وبخاصة في درس التاريخ الذي مشهور بمادة أكثر من نظرية وقصص. وبذلك يجب على معلم في مادة التاريخ ليستعدّ الإستراتيجيات المناسبة عند يعلم في الفصل ليسهل التلاميذ في فهم المادة المدروس ويجعل التعلّم غير المملون وناجع.

الهدف من هذا البحث هو: (1) ليصف تطبيق الإستراتيجية المختر بمعلّم لتنمية فعالية عملية التعليم في الفصل العاشرة علوم الإجتماعية (IPS) في المدرسة الثانوية واحدة الحكومية (MAN 1) بمالانق. (2) ليصف الحواجز الواجهة بمعلّم في عمالية التعليم.

لتحقيق ذلك الأهداف، استخدمت باحثة المدخل النوعي. أما منهجه هو منهج دراسات حالة. أما جهاز الأساسي في هذا البحث هو معلّم درس التاريخ في الفصل العاشرة علوم الإجتماعية (IPS) في المدرسة الثانوية واحدة الحكومية (MAN 1) بمالانق. أما طريقة جمع البيانات في هذا البحث بالمراقبة والمقابلة والوثائقية. ولتبيّن وتحقق البيانات من طريقة جمع البيانات ومصادرها استخدمت الباحثة تحليلاً بطريقة تصيّر البيانات غير الوثيق وتبيّن البيانات وتأخذ الخلاصة.

نتيجة من هذا البحث يعني: (1) عملية تطبيق استراتيجية المختارة بمعلّم لتنمية فعالية عملية التعليم في الفصل العاشرة علوم الإجتماعية (IPS) في المدرسة الثانوية واحدة الحكومية (MAN 1) بمالانق قد استخدم معلّم مراحلهم ومنهم مرحلة التخطيط ومرحلة التطبيق وفي مرحلة التخطيط يجعل معلّم تخطيط التدريس (RPP). أما مرحلة التطبيق هناك مراحل. الأول مقدّمة، يؤدي معلم بكشف الحضور ويعطي دافعا إلى التلاميذ. ثم مرحلة الجوهر، يستخدم معلم طريقة التعليم مختلفة مختارة كما في المثال طريقة التحدّث وطريقة اينقويري طريقة *think pair share* وطريقة جيغساو. (2) أما الحواجز الواجهة بمعلّم في عملية التعليم ينتج من التلاميذ، كما في المثال قوّة الفهم من التلاميذ وطبيعة التلاميذ والتلاميذ الخصومة والتلاميذ الطنين في الفصل.

الكلمات الرئيسية : استراتيجيات المعلم، فعالية التدريس، تدريس التاريخ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang guru adalah salah satu profesi yang sangat luar biasa. Menekuni profesi guru bukan lagi sesuatu yang mudah bagi sebagian guru. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi sebagai konsekuensi predikat guru sebagai pendidik profesional. Bagaimana tidak, tugas utama seorang guru adalah menyalurkan ilmu yang telah ia dapatkan kepada para peserta didik sebagai generasi calon penerus, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Tidak hanya bersumber dari siswa, hambatan dan tantangan itu juga bisa berasal dari pribadi guru sendiri. Permasalahannya adalah berawal dari mental guru dan kemampuan profesionalisme guru tersebut. Dua masalah tersebut akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar di kelas. Meskipun menjadi guru itu menyenangkan, profesi guru bukan lagi hal mudah untuk dilaksanakan. Banyak tuntutan, hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Berhadapan dengan sistem pendidikan dan berinteraksi dengan murid di ruang kelas.

Selain itu juga tuntutan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Hampir disemua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa di masa depan.²

Menjadi seorang guru juga tidak boleh jika hanya melulu menyampaikan materi, memberikan tugas lalu selesai. Namun guru yang benar-benar guru adalah guru yang selalu memberikan strategi-strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, terlebih lagi jika mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran yang banyak menggunakan teori atau cerita seperti pelajaran Sejarah dan lainnya.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

¹Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), Hal. 31.

²Marno & M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), Hal. 16.

ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Alasan mengapa guru harus menggunakan strategi-strategi yang tepat dalam menyampaikan pelajaran yang banyak menggunakan teori ataupun cerita adalah agar peserta didik tidak merasa bosan ketika guru sedang menjelaskan. Selain itu, setiap peserta didik pastilah memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu seorang guru harus bisa memilah dan memilih strategi yang benar-benar cocok untuk proses pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan strategi pengajaran yang tepat tentu akan membuat peserta didik lebih mudah dalam menyerap materi yang disampaikan.

Menurut hasil pengamatan Syaiful Sagala, sebab-sebab siswa kurang meminati dan termotivasi belajar sejarah karena guru menggunakan kaedah belajar bercorak hafalan dengan menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran ini disebut pula dengan model pembelajaran konvensional. Sagala menyatakan, model pembelajaran kuliah ialah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru ke siswa.⁴ Model pembelajaran ini sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah, karena guru kurang pandai menyampaikan informasi dan mungkin saja siswa tidak mau mendengar pengajaran

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 5.

⁴Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003).

gurunya.⁵ Cara atau strategi yang bisa digunakan adalah dengan menunjukkan artefak-artefak zaman pra-sejarah, mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti candi atau museum, menggunakan model pembelajaran kooperatif, meningkatkan kesadaran sejarah dan lain sebagainya.

Alasan peneliti menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai penelitian adalah karena mata pelajaran sejarah telah dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan, banyak teori, harus mengingat dan membuat siswa jenuh ketika mempelajarinya. Menurut Widja dalam buku yang ditulis oleh Isjoni dan Mohd. Arif Ismail mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah tidak menarik dan membosankan. Guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, model serta teknik pembelajarannya juga dari itu ke itu saja.⁶ Berangkat dari masalah tersebut, maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana seorang guru dalam mencari dan memilih strategi yang tepat yang bisa digunakan untuk mengajar pada mata pelajaran sejarah.

Penelitian ini akan dilakukan di MAN 1 Malang, karena MAN 1 Malang merupakan salah satu sekolah favorit yang prestasi akademik sudah tidak perlu diragukan lagi. Terkait dengan pembelajaran sejarah, guru-guru di MAN 1 Malang juga senantiasa menanamkan kesadaran sejarah dengan cara memperingati hari-hari bersejarah salah satunya seperti peringatan hari sumpah pemuda yang disambut dengan amat

⁵Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 147.

⁶Ibid, Hal. 146

antusias oleh para siswa. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun dengan disertai oleh penampilan-penampilan terbaik dari para siswa. Beragam penampilan yang ditunjukkan seperti tari tradisional, teater bertemakan budaya malangan, parade kostum nusantara dan masih banyak lagi.

Berangkat dari fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap strategi yang digunakan guru yang bisa membuat peserta didik faham sejarah dan sadar akan pentingnya sejarah serta antusias terhadap peringatan hari-hari bersejarah sampai akhirnya bisa menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik. Penelitian ini berjudul “STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PROSES PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS DI MAN 1 MALANG”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, didapat fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Strategi apa saja yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah kelas X di MAN 1 Malang?
- b. Bagaimana guru menerapkan strategi-strategi yang telah dipilih untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah kelas X di MAN 1 Malang?
- c. Bagaimana guru menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah kelas X di MAN 1 Malang berlangsung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah kelas X di MAN 1 Malang
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi-strategi yang telah dipilih guru untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah kelas X di MAN 1 Malang.
- c. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan di atas, maka diperoleh manfaat penelitian bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Manfaat untuk sekolah

Manfaat penelitian bagi pihak pendidik dan peserta didik adalah agar :

- 1) Guru bisa lebih termotivasi untuk mengembangkan strategi-strategi dalam mengajar.
- 2) Guru mampu memilih strategi yang sesuai dengan karakter peserta didiknya.
- 3) Peserta didik tidak cepat merasa bosan dan bisa lebih bersemangat dalam belajar.

- 4) Peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

b. Manfaat untuk peneliti

Manfaat penelitian bagi pihak peneliti adalah :

- 1) Agar bisa mengetahui bagaimana cara memilih strategi-strategi yang tepat digunakan untuk mengajar pada mata pelajaran sejarah di MAN.
- 2) Agar bisa menerapkan ilmu yang didapat di tempat lain baik di sekolah maupun di luar sekolah.

E. Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini akan menghadirkan beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang bagaimana strategi seorang guru dalam mengajar.

Penelitian pertama yaitu dari Nur Masyrifatul Maulidah yang meneliti tentang strategi guru dengan judul "*Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Di SMP Negeri 4 Malang*". Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap pengembangan keterampilan social siswa. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis study kasus. Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah bahwa dari berbagai pernyataan yang telah diungkapkan oleh beberapa responden mulai dari bapak wakil kepala sekolah, bapak dan Ibu guru mata pelajaran IPS, dan siswa-siswi sudah membuktikan bahwasanya keterampilan sosial

siswa dapat berkembang karena persiapan dan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak relatif baik.

Hasil penelitian menunjukkan, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di kelas di SMP Negeri 4 Malang dilakukan dengan cara (1) penggunaan kurikulum 2013 yang digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan keterampilan social siswa, (2) menggunakan pembelajaran kooperatif dan kontekstual mampu melatih perkembangan keterampilan sosial siswa, (3) memberi nasihat dan pemahaman perilaku antisosial dalam proses pembelajaran, (4) Menerapkan aturan pembelajaran sebagai batasan dalam perilaku siswa, (5) menerapkan sifat teladanan oleh guru sebagai contoh yang real bagi siswa.⁷

Penelitian kedua, yakni dari Fauda Nuria yang meneliti tentang “Strategi guru kreatif dalam proses belajar mengajar Mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 4 Singosari”. Penelitian ini lebih difokuskan pada strategi dari guru kreatif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitan ini menyebutkan bahwa Respon siswa terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah siswa lebih paham dan lebih paham dalam menerima materi pembelajaran dari guru, karena menggunakan berbagai model pembelajaran yang variatif.⁸

⁷ Nur Masyrifatul Mauludiah, “Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa di SMP Negeri 4 Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016.

⁸Fauda Nuria, “Strategi Guru Kreatif Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 4 Singosari”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016.

Penelitian ketiga yakni dari Laila Kurniasari dengan judul penelitian “Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa sejarah kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun ajaran 2014/2015”. Fokus penelitian yakni terdapat pada strategi guru dalam memotivasi. Data dan sumber data diperoleh dengan cara membagi menjadi dua kategori, yang pertama data primer, diperoleh dari wawancara kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan juga siswa. Data yang kedua yakni data sekunder, diperoleh dari dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan cara observasi partisipan, wawancara, dan juga teknik dokumentasi.⁹

Penelitian terdahulu yang keempat yakni Jurnal penelitian yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran E-Learning”, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Semarang.

Penelitian terdahulu yang kelima adalah Thesis Implementasi *Role Playing Game* dalam pembelajaran sejarah budaya Yogyakarta berbasis *Game Based Learning*. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekoah menengah atas Yogyakarta.

⁹ Lailia Kurniasari, “Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Nur Masyrifatul Maulidah, <i>Strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 4 Malang, Skripsi, 2016</i>	Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam mengajar pelajaran sejarah	Perbedaan terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian ini lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di kelas di SMPNegeri 4 Malang dilakukan dengan cara (1) penggunaan kurikulum 2013 yang digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, (2) menggunakan pembelajaran kooperatif dan kontekstual mampu melatih perkembangan keterampilan sosial siswa, (3) memberi nasihat dan pemahaman perilaku antisosial dalam proses pembelajaran, (4) Menerapkan aturan pembelajaran sebagai batasan dalam perilaku siswa, (5) menerapkan sifat teladanan oleh	Penelitian ini berfokus pada strategi guru yang digunakan dari awal proses pembelajaran sampai pada tahap akhir atau penutup. Tidak hanya meneliti tentang metode yang digunakan dalam kegiatan inti saja.

			<p>guru sebagai contoh yang real bagi siswa.</p> <p>Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMPN 4 diantaranya yaitu (1) pengaruh teknologi, penggunaan gadget dapat menghambat keterampilan sosial siswa, karena fakta bahwa siswa akan lebih memilih untuk bermain dengan ponsel yang ada di tangannya daripada berinteraksi dengan orang yang berada disekelilingnya. (2) kepribadian siswa, siswa yang mempunyai kepribadian yang tertutup biasanya ditandai dengan sifat malu yang berlebihan perkembangan keterampilan sosialnya cenderung lebih lamban dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sifat atau kepribadian yang terbuka. (3) hubungan keluarga, komunikasi dan interkasi keluarga yang kaku dapat menghambat keterampilan sosial siswa, sebaliknya komunikasi dan interkasi keluarga yang kaku atau fleksibel dengan keluarga dapat membantu</p>	
--	--	--	---	--

			<p>meningkatkan keterampilan sosial siswa. (4) hubungan teman sebaya, mayoritas anak-anak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modelling(mencontoh) terhadap perilaku teman sebaya mereka.</p>	
2.	<p>Fauda Nuria, Strategi guru kreatif dalam proses belajar mengajar Mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 4 Singosari, Skripsi, 2016</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam mengajar</p>	<p>Perbedaan terdapat pada fokus penelitian yang pada penelitian ini lebih difokuskan pada strategi guru kreatif dalam proses belajar mengajar. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa : (1) strategi guru kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMPN 4 Singosari dengan cara membuat RPP dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi (2) respon siswa terhadap kinerja guru kreatif dalam proses belajar mengajar di SMPN 4 Singosari sangat senang dan materi yang disampaikan dapat dipahami. (3) kendala yang dihadapi guru kreatif dalam proses belajar mengajar diantaranya kondisi kelas, penyusutan waktu, fasilitas terbatas, pengkondisian siswa yang sulit.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada strategi guru yang digunakan dari awal proses pembelajaran sampai pada tahap akhir atau penutup. Tidak hanya meneliti tentang metode yang digunakan dalam kegiatan inti saja.</p>

3.	Lailia Kurniasari, Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa Sejarah kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun ajaran 2014/2015, Skripsi, 2015	Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam mengajar pelajaran sejarah	Perbedaan terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian ini lebih difokuskan pada strategi guru dalam memotivasi belajar siswa. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter masing-masing individu, karena tiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan siswa, (2) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sanksi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan menyuruh	Penelitian ini berfokus pada strategi guru yang digunakan dari awal proses pembelajaran sampai pada tahap akhir atau penutup. Tidak hanya meneliti tentang metode yang digunakan dalam kegiatan inti saja.
----	--	---	--	--

			<p>siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin, (3) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa.</p>	
4.	<p>Heros Satrio Wibowo. Efektifitas Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran E- Learning. Jurnal Hasil Penelitian, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014</p>	<p>Meneliti tentang model pembelajaran sejarah</p>	<p>Pembelajaran berbasis elektronik menjadikan siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses e-learning, siswa dituntut aktif dan kritis dalam mencari sumber kesejarahan sebagai sumber belajar sehingga memunculkan hal-hal sebagai berikut: (1) menimbulkan rasa kritis yang tinggi, (2) aktif dan rasa harga diri lebih tinggi, (3) percaya diri yang tinggi, (4) pemahaman yang lebih mendalam, (5) motivasi lebih besar, (6) hasil belajar lebih tinggi.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada strategi guru yang digunakan dari awal proses pembelajaran sampai pada tahap akhir atau penutup. Tidak hanya meneliti tentang metode yang digunakan dalam kegiatan inti saja.</p>
5.	<p>Wenda Novayani, Implementasi <i>Role Playing Game</i> Dalam Pembelajaran Sejarah Budaya</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang pembelajaran sejarah</p>	<p>Perbedaannya adalah pada thesis ini fokus pada satu metode yang di perdalam yakni pada metode <i>Role Playing</i></p>	<p>Penelitian ini berfokus pada strategi guru yang digunakan dari</p>

	Yogyakarta Berbasis Game Based Learning, Thesis, Universitas Gadjah Mada.		<i>Game.</i>	awal proses pembelajaran sampai pada tahap akhir atau penutup. Tidak hanya meneliti tentang metode yang digunakan dalam kegiatan inti saja.
--	---	--	--------------	---

F. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian yang telah dipilih, peneliti menguraikan penegasan istilah guna menghindari kesalahan pengertian atau ketidakjelasan makna, sebagai berikut:

1. Strategi Guru

Strategi adalah suatu cara, tak tik atau teknik yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu hal. Jika dikaitkan dengan guru, maka strategi guru adalah suatu cara atau tekhnik yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dimana dengan menggunakan strategi tersebut diharapkan guru dapat memahami peserta didik atau memudahkan peserta didik untuk faham atas materi yang telah disampaikan.

2. Efektifitas pembelajaran

Efektifitas pembelajaran adalah sebuah proses pembelajaran yang tepat guna, berhasil atau bisa mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Seperti halnya menurut Yusufhadi Miarso (2004), efektifitas

pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat.¹⁰

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu pembelajaran yang mengkaji tentang masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan adanya urutan waktu dan tempat sebagai salah satu bukti keberadaannya. Pembelajaran sejarah juga merupakan pembelajaran yang banyak mengandung teori dan cerita-cerita masa lampau dengan urutan waktu tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab atau bagian pada penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam skripsi ini terbagi menjadi enam bab yang disimbolkan dengan angka romawi I-VI.

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang yang berisi alasan penulis dalam mengambil judul penelitian dengan memaparkan fenomena sosial secara umum ke khusus. Fokus penelitian berisi penyelidikan penulis terhadap suatu masalah sesuai dengan latar belakang penelitian dan dituangkan dalam suatu kalimat tanya. Dalam penelitian ini, menggunakan kata tanya *How* sebagai salah satu ciri dari penelitian kualitatif.

¹⁰Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta : Pranada Media, 2004), hlm.536

Tujuan penelitian berisi tentang tujuan apa yang diambil penulis terhadap fokus penelitian yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini menggunakan tiga tujuan sesuai dengan jumlah fokus penelitian dan menggunakan kata kunci “mendeskripsikan”. Manfaat penelitian berisi manfaat apa yang diharapkan penulis terhadap penelitian yang diambilnya, meliputi manfaat teoritis (keilmuan) dan manfaat praktis (lembaga, pendidik, peserta didik, peneliti).

Orisinalitas penelitian berisi paparan penelitian terdahulu untuk membedakan dengan penelitian sekarang atau yang sedang dikaji dan untuk menghindari plagiasi, sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Definisi Istilah berisi pendapat penulis mengenai definisi atau maksud dari setiap poin penting dalam judul penelitian yang diambil. Sehingga, tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat memperjelas alur dari penelitian. Sistematika pembahasan. Berisi penjelasan ide-ide pokok dari setiap bab yang ada dalam skripsi yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam bentuk narasi. Sistematika pembahasan ini juga memberikan gambaran terhadap alur berfikir peneliti.

Bab II Kajian Pustaka. Terdiri dari landasan teori yang berisi penjelasan terhadap judul penelitian meliputi definisi ataupun jenis-jenisnya, berlandaskan teori yang bersumber pada buku atau jurnal.

Bab III Metode Penelitian. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian yakni berisi pendekatan dan jenis penelitian apa yang dipilih peneliti beserta alasannya. Kehadiran peneliti yakni berisi posisi peneliti

dalam penelitian tersebut dan menunjukkan bahwa peneliti bertindak sebagai pengamat langsung, pengumpul data, penganalisis data, serta pelapor hasil penelitian. Lokasi penelitian berisi nama lokasi dan alasan memilih lokasi tersebut. Data dan sumber data yakni berisi uraian data yang telah dikumpulkan dan siapa yang dijadikan informan, sehingga validitas dapat terjamin. Teknik pengumpulan data yakni berisi cara pengambilan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman. Analisis data yakni berisi proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terkait transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan data observasi.

Bab IV Paparan Data Dan Hasil Penelitian. Terdiri dari paparan data yang berisi data mentah berupa informasi biografi obyek yang digunakan dalam penelitian serta informasi dari data observasi di lapangan, data wawancara dengan informan dan data dokumentasi untuk mendukung suatu penemuan. Sedangkan hasil penelitian berisi rangkuman dari paparan data secara lebih rinci, sehingga hasil penelitian lebih mudah terlihat dan disajikan dalam bentuk narasi.

Bab V Pembahasan. Terdiri dari menjawab masalah penelitian yakni berisi data yang menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Dan menafsirkan temuan penelitian yakni berisi data yang menjawab rumusan masalah dan telah diintegrasikan dengan teori yang telah digunakan dalam penelitian.

Bab VI Penutup. Terdiri dari kesimpulan yang berisi rangkuman temuan penelitian yang telah terangkum dalam Bab IV. Dan saran yang dan masukan berisi masukan terkait temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Guru

Seiring perkembangan zaman, nama dan status guru terus berkembang. Dinamika perkembangan zaman yang ada disekitar kita (guru), diantaranya adalah industrialisasi, dinamika sosial budaya, struktur ekonomi, dan juga kebutuhan manusia. Menyadari kondisi itu, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terus melakukan upaya perbaikan peraturan dan pelayanan pendidikan.¹¹ Salah satu diantaranya adalah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen. Dua peraturan itu setidaknya dimaksudkan untuk perbaikan sistem dan pelayanan pendidikan di Indonesia.¹²

Karena perkembangan itu pula, maka posisi sosial guru di masyarakat pun turut berkembang. Karena adanya perkembangan lingkungan sosial di masyarakat, dan juga perkembangan lembaga pendidikan, ada kebutuhan mendesak untuk bertanya dan mempertanyakan kembali mengenai status sosial guru, dan makna guru bagi masyarakat. Posisi guru, kadang mendapat sanjungan sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa, tetapi pada sisi lain, tidak jarang pula

¹¹Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2012)

¹²Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 1.

tenaga pendidik dan kependidikan ini mendapat hujatan berkaitan dengan berbagai hal rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.¹³

a. Arti Penting Guru

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya sangat jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁴

Pada pasal 1 (1) Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁵

Definisi ini, kemudian diperkuat lagi dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.05/2010, di pasal 1. Peraturan Menteri

¹³Ibid, Hal. 2.

¹⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 1.

¹⁵Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Keuangan itu ditulis-ulang bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan menengah.¹⁶ Sudah barang tentu, pasal tersebut masih membutuhkan penjelasan lanjutan, yaitu mengenai apa yang harus dididikkan, diajarkan, dibimbingkan, diarahkan, dinilai, dan dievaluasi dari peserta didik dimaksud.¹⁷

1) Karakter Guru

Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu:

- a) Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Sebagai pendidik, prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*) harus menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan seorang guru. Prinsip belajar sepanjang hayat tidak hanya berlaku sebagai siswa, tetapi juga bagi guru. Guru yang justru harus menjadi teladan dari prinsip ini.¹⁸

¹⁶Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.05/2010, tentang Tatacara Pembayaran Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen Serta Tunjangan Kehormatan Professor.

¹⁷Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 75.

¹⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 6.

- b) Apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara tersruktur. Jika apa yang disampaikan tidak memiliki landasan kebenaran keilmuan yang kukuh serta tidak memberikan nilai kemanfaatannya, maka mengajar akan kehilangan relevansinya bagi siswa. Sebagai akibatnya, para siswa tentu akan ogah-ogahan, atau bahkan apatis dalam belajarnya. Siswa akan merasakan apa yang dipelajari bukan suatu hal yang memberi manfaat dalam kehidupannya.
- c) Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional. Sikap emosional merupakan sebuah sikap yang kerap menjerumuskan seorang guru terhadap subjektivitas. Sikap objektif penting dimiliki oleh seorang guru. Sikap semacam ini akan menjadikan seorang guru mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan dengan penuh kearifan.

- d) Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter semacam ini akan menjadikan seorang guru semakin berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan totalitas.¹⁹
- e) Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. Tugas seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan.
- f) Gejala dehumanisasi menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam berbagai ranah kehidupan. Pada generasi muda, gejala ini menyebar sedemikian cepat terutama karena secara kejiwaan mereka belum memiliki akar kepribadian yang kukuh. Selain mengajar, tugas penting seorang guru adalah bagaimana membangun watak para siswanya yang humanis. Watak humanis harus ditanamkan secara terus menerus dalam setiap momentum pembelajaran.
- g) Perkembangan iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru melek informasi dan teknologi. Jangan sampai seorang guru menjadi sosok yang gagap teknologi dan tidak

¹⁹Ibid, Hal. 7

mengikuti dinamika perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian pesat.²⁰

b. Guru dalam perspektif Islam

Guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, karena guru selalu memberikan pengajaran jiwa dengan ilmu dan pengetahuan, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Dalam ajaran Islam, guru mempunyai kedudukan yang sama dengan ulama yang mana sangat dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya dalam Firman Allah Surah Al-Mujadalah ayat 11.

2. Strategi Pembelajaran

Tidak ada satu metode mengajar yang baik untuk semua pengajaran. Strategi belajar-mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar-mengajar secara faktual. Kemampuan siswa, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, faktor logistik, tujuan yang ingin dicapai, adalah unsur-unsur pengajaran yang berbeda-beda disetiap tempat dan waktu. Mungkin untuk suatu program pengajaran pada suatu saat dipandang lebih efektif penyampaiannya dengan metode ceramah, pada saat lain mungkin diskusi kelompok, dan pada saat lain mungkin tanya-jawab.

²⁰Ibid, hal. 9.

Rangkaian ini secara keseluruhan membentuk suatu pola yang kita sebut strategi belaja-mengajar.²¹

a. Definisi Strategi

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (states Officer). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.²² Sedangkan J. Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selanjutnya H. Mansyur menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian menurut Newman and Logan, strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat hal sebagai berikut:

²¹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), Hal. 83.

²²Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 36.

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan taraf keberhasilan usaha.²³

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁴

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system

²³Ibid, Hal. 37

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 5.

lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.²⁵

Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan diberbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar ini, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut:²⁶

- 1) Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan di sini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi yang dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar; seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.

²⁵Abu Hamid dan Joko Tri Praasetya. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Hlm. 11.

²⁶Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 36.

- 2) Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
- 4) Strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
- 5) Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid didalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-murid didalam bermacam-macam peristiwa belajar.²⁷

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan

²⁷Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 38.

demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna. Dengan pembelajaran kooperatif, tentu bahan sejarah yang didiskusikannya tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang dihafal dan diingat, melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktikkan dan dilatih dalam situasi nyata dan terlibat dalam pemecahan masalah. Pembelajaran kooperatif akan dapat mengusir rasa jemu dan bosan, karena itu pembelajaran sejarah dimata siswa lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori.²⁸

Pembelajaran yang kita laksanakan di kelas-kelas dengan metode belajar yang sama dari hari ke hari, maka kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan baik bagi guru maupun bagi siswa. Anak remaja sekarang bilang itu “*terlalu using dan kurang menantang*”. Pembelajaran yang kita laksanakan terkadang menempatkan guru dan siswa dalam posisi tidak seimbang. Guru selalu diposisikan lebih pintar, lebih berkuasa, lebih berpengalaman, dan lebih berpengetahuan dari pada siswanya. Stigma pembelajaran lama yang merusak citra guru seperti yang telah

²⁸Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), Hal. 60.

dikemukakan para ahli nyata-nyata telah membuat guru dan siswa tidak bergairah dalam belajar.²⁹

Perubahan paradigma (sudut pandang dan cara pandang) guru terhadap pembelajaran juga sesuatu hal yang penting untuk selalu disesuaikan, karena tanpa adanya perubahan paradigma sulit mutu pembelajaran dapat diwujudkan. Paradigma-paradigma yang harus segera disesuaikan dengan kondisi terkini tentang pembelajaran di antaranya: (1) perubahan dari pembelajaran individual menjadi pembelajaran berkelompok, (2) perubahan dari situasi belajar pasif (siswa) menjadi siswa yang membangun pengetahuan, (3) perubahan dari siswa sebagai penerima pengetahuan menjadi siswa yang membangun pengetahuan, (4) perubahan pembelajaran instruksi menjadi pembelajaran interaktif, dan (5) perubahan pembelajaran guru sebagai pusat pembelajaran menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran.³⁰

c. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana

²⁹Ibid, hal. 61

³⁰Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), Hal. 63.

bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.³¹

Strategi belajar mengacu pada metode-metode yang para siswa gunakan untuk belajar.³² Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan dari pengertian di atas terdapat dua pengertian yang penting, yaitu: (1) Strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. (2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya mencapai tujuan.³³

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

³¹Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hal. 17.

³²Mark K. Smith, dkk. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran* (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), Hal. 12.

³³Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), Hal. 63.

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dapat melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³⁴

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran. Komponen-komponen

³⁴Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 5-6

pembelajaran tersebut, menurut AECT (1977) adalah pesan, orang, material, peralatan, teknik dan setting. Oleh karena itu strategi pembelajaran merupakan bagian terpenting dari komponen teknik dan metode dalam suatu sistem pembelajaran (Abizar, 1995).³⁵ Sedangkan menurut Dick dan Carey dalam Martinis Yamin & Maisah mengatakan bahwa, strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.³⁶

d. Pembelajaran menurut perspektif Islam

Sebagai makhluk Allah, manusia diberi kewajiban untuk mencari ilmu, yang mana ilmu tersebut untuk bekal kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak. Oleh karena itu, manusia tidak pernah lepas dari sebuah pembelajaran. Karena pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah saja, namun juga dilingkungan keluarga dan juga masyarakat.

3. Efektifitas Pembelajaran

a. Definisi Efektifitas

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran

³⁵Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 17-18.

³⁶Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), Hal. 63.

dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2) tanpa mengabaikan butir (4).³⁷

Selain itu, menurut Wotruba dan Wright dalam Uno & Mohamad menyatakan bahwa ada tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu: (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) Komunikasi yang efektif, (3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) Sikap positif terhadap siswa, (5) Pemberian nilai yang adil, (6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, (7) Hasil belajar siswa yang baik.

Guru yang efektif adalah guru yang selalu menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis

³⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Hal. 20.

yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang maksa, negatif, atau hukuman. Selain itu guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.³⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektifitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.³⁹

Menurut Sondang dalam Othenk (2008: 4), efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah

³⁸Ibid, Hal, 21.

³⁹Siagian Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hal. 24

tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurahmat dalam Othenk (2008: 7), efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

b. Definisi Efektifitas Pembelajaran

Menurut Yusufhadi Miarso, efektifitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat.⁴⁰ Miarso melanjut bahasan tentang definisi dengan menyatakan, efektifitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu

⁴⁰Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Pranada Media, 2004), hal.536.

situasi.⁴¹ Beberapa hal yang terkandung dalam definisi ini, yakni efektifitas pembelajaran merupakan kegiatan edukatif yang memiliki ciri, yaitu (1) Beristem (sistemik), yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. (2) Sensitive terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar. (3) Kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya. (4) Bertolak dari kemampuan atau kekuatan peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah.

Menurut Astim Riyanto, efektifitas pembelajaran diartikan berhasil guna atau tepat guna,⁴² atau mencapai tujuan atau pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini efektifitas pembelajaran atau pembelajaran yang efektif adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Dalam definisi ini kata efektifitas pembelajaran mengandung dua indikator penting, yaitu terjadinya belajar pada mahasiswa dan apa yang dilakukan dosen. Dengan demikian, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh dosen dan bukti mahasiswa belajar akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan

⁴¹Ibid. Hal. 516

⁴²Astim Riyanto, *Proses Belajar Mengajar Efektif di Perguruan Tinggi* (Bandung: Yapemdo, 2003), hal. 6.

efektifitas pembelajaran.⁴³ Menurut Gaff dalam Miarso pembelajaran yang efektif meliputi bagaimana membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁴

4. Mata Pelajaran Sejarah

a. Definisi Sejarah

Mengenal arti sejarah dapat dikaji melalui dua segi, pertama dari arti istilahnya dan yang kedua, dari makna dasar yang terkandung dalam istilah sejarah itu.

Istilah sejarah berarti peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi di masa lampau. Dalam bahasa Jerman, sejarah sama artinya dengan *geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen*, yang berarti pula telah terjadi atau kejadian. Sama pula artinya dengan *res gestae*, dalam bahasa Latin yang berarti pula hal-hal yang telah terjadi. Lebih luas dari itu sejarah selalu berarti sejarahnya manusia. Peristiwa atau kejadian alam di masa lampau seperti proses terjadinya bumi tidak termasuk pengertian sejarah. Pengertian sejarah sebagai peristiwa ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian, makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang telah terjadi di masa lampau.⁴⁵

⁴³Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Pranada Media, 2004), hal. 536.

⁴⁴Ibid. Hal. 514

⁴⁵Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 1.

Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah peristiwa sejarah dalam kenyataannya. Sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajar *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka.⁴⁶

Sejarah dalam pengertian sejarah sebagai peristiwa memiliki sifat atau ciri-ciri *einmalig* dan unik. *Einmalig*, berarti sekali terjadi. Setiap peristiwa hanya sekali terjadi dan tak akan pernah terulang kembali. Sedang sifat *unik* menunjuk sebagai peristiwa satu-satunya yang berarti tidak ada duanya. Makna peristiwa sejarah selalu bersifat khusus. Sejarah dalam pengertian ini adalah sejarah dalam pengertian objektif, artinya sejarah sebagai peristiwa itu adalah sesuai dan sama dengan yang ada dalam alam.

Sejarah sebagai peristiwa aktivitas manusia di masa lampau sebenarnya sudah tidak ada lagi. Peristiwa atau aktivitas itu telah lenyap ditelah waktu. Yang masih ada sebenarnya tinggal ceritaataukisah-nya saja. Ialah cerita atau kisah peristiwa aktivitas manusia di masa silam atau lampau. R.G. Collingwood (1956) menyebutnya sebagai *rerum gestarum* (kisah dari peristiwa yang telah terjadi). Sejarah sebagai kisah adalah sejarah dalam pengertian subjektif. Sejarah sebagai kisah adalah rekaan hasil

⁴⁶Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hal. 14.

rekonstruksi manusia. Tentu saja sejarah sebagai rekaman peristiwa masa lampau itu tidak sama dengan peristiwanya itu sendiri.

Sejarah sebagai kisah atau rekaman masa lampau akan dapat diulang-ulang. Rekaman video pelantikan Presiden akan dapat diputar berulang kali. Demikian pula rekaman pidato Presiden sekaligus dapat diputar dan didengar berulang kali. Namun perlu diingat dan dipahami bahwa rekaman itu bukanlah peristiwanya itu sendiri. Rekaman itu tetap hanya rekaman saja. Bertens (1995) menyebut sejarah sebagai kisah ini sebagai sejarah yang dicatat atau sejarah yang tersurat.⁴⁷

Istilah sejarah dalam bahasa Indonesia sekaligus mengandung makna sejarah manusia. Kata sejarah berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon atau silsilah. kisah keturunan atau silsilah manusia apabila digambarkan akan bercabang-cabang dan beranting-ranting mirip layaknya suatu pohon. Lukisan pohon yang bercabang-cabang serta beranting-ranting yang dapat menggambarkan silsilah ini dapat dilihat di Keraton Yogyakarta.

Pengertian sejarah sebagai kisah akan mengembangkan pengertian sejarah sebagai ilmu, yaitu ilmu sejarah. Istilah-istilah sejarah dalam bahasa Barat seperti halnya *history* dalam bahasa

⁴⁷Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), Hal. 2.

Inggris, *historie* dalam bahasa Prancis, *historia* dalam bahasa Latin yang bersumber dari bahasa Yunani *historein* lebih menunjuk pengertian yang mengarah kepada konsep ilmu. Menurut Plato, *historein* atau *historia* berarti penyelidikan atau pengetahuan. Sedang Aristoteles mengartikan *historia* untuk memberikan judul salah satu bukunya dalam arti kumpulan bahan-bahan tentang sesuatu menurut tema-tema tertentu. Ini untuk membedakan dengan uraian yang memberikan penjelasan sejarah secara sistematis.

Filsuf Inggris, Francis Bacon, yang hidup pada akhir abad ke-16 dan 17 mengartikan *historia* sesuai dengan konsep Aristoteles, ialah sebagai pengetahuan atau ilmu yang bersifat *individual*, untuk membedakan dengan *philosophia* (filsafat) yang berbicara mengenai hal-hal yang bersifat *umum*. Francis Bacon membedakan antara *historianaturalis* yang mempelajari data-data ilmiah (tumbuh-tumbuhan dan binatang) dengan *historia civilis* yang berbicara mengenai manusia dan Negara.⁴⁸

Akhir-akhir ini tampil pula istilah kesejarahan (*historicity* dalam bahasa Inggris atau *historisitas* dalam bahasa Latin). Istilah itu lebih banyak digunakan dalam filsafat untuk mengungkapkan makna dasar eksistensi manusia yang *menyejarah*. Dengan *menyejarah* manusia selalu berubah dan berkembang menuju ke

⁴⁸Ibid, hal. 3

kesempurnaan. Ciri eksistensi satu-satunya manusia adalah kesejarahan. Ortega Y Gasset menyatakan: “*man has no future, but history,*” artinya manusia tidak memiliki kodrat selain sejarah.

Konsep kesejarahan ini diintroduksi oleh Wilhelm Dilthey (1833-1929) dan kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger (1889-1976).⁴⁹

b. Pembelajaran Sejarah

1) Kesadaran Sejarah

Rendahnya motivasi belajar, terkait erat dengan kesadaran peserta didik tentang sejarah yang belum sepenuhnya dimiliki. Sejarah masih dianggap sebagai bahan hafalan dan nostalgia masa lampau, baik oleh mahasiswa sejarah maupun bukan mahasiswa sejarah. Generasi sekarang harus mengenal identitas bangsa dan negaranya. Tak cukup dengan hidup di suatu daerah. Mereka perlu mengetahui latar identitas, terutama dalam upaya penciptaan identitas nasional, yang melibatkan daerah di tanah air, kita menemukan obyek-obyek sejarah, diantaranya adalah monumen, yang mengingatkan kita tentang kejadian-kejadian pada masa silam.⁵⁰

Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Wawasan historis lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. *Being* adalah proses *becoming*, dan

⁴⁹Ibid, Hal. 4

⁵⁰Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), Hal.

being itu sendiri ada dalam titik proses *becoming*. Sementara itu yang bersifat sosio-budaya di lingkungan kita adalah produk sejarah, antara lain wilayah RI, negara nasional, kebudayaan nasional. Sejarah nasional multidimensional berfungsi antara lain: mencegah timbulnya determinisme, memperluas cakrawala intelektual, mencegah terjadinya *sinkronisme*, yang mengakibatkan *determinisme*.

Di samping itu, sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada Negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban.⁵¹

Berkaitan dengan pembentukan karakter anak bangsa, yang kini digiatkan pemerintah lewat pendidikan formal, maka nilai-nilai kepahlawanan dari setiap tokoh dalam sejarah menjadi sangat penting dan praktis. Pada konteks inilah guna belajar sejarah dikedepankan. Untuk memahaminya dengan baik, dalam proses pembelajaran sejarah, mahasiswa dapat ditugaskan atau belajar bersama dosen, melakukan pembacaan terhadap riwayat perjuangan pahlawan-pahlawan bangsa. Kemudian didiskusikan di dalam kelas, untuk menemukan

⁵¹Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hal. 31.

simpul-simpul nilai utama kejuangan dari sang tokoh selama masa hidupnya.⁵²

2) Materi Pelajaran Sejarah

Kajian materi pembelajaran sejarah menurut Djoko Suryo, sebaiknya bertolak pada beberapa wilayah kajian yaitu: (1) Sejarah pemikiran dan filsafat keagamaan sebagai sumber eksplanasi tentang perubahan dan kelangsungan kehidupan makhluk. (2) Sejarah peradaban dan kebudayaan sebagai sumber pemahaman nilai dan makna kelangsungan dan perubahan hidup manusia dalam berdialog dengan lingkungan alam sekitar dan zamannya. (3) Sejarah nasional dan sejarah lokal atau sejarah Indonesia makro dan mikro merupakan landasan penting bagi proses revitalisasi dan rekonstruksi masyarakat bangsa dan negara bangsa masa kini dan masa depan. (4) Sejarah sosial, atau sejarah masyarakat atau sejarah dari bawah (*history from bellow*) yang bepusat pada golongan tertentu, organisasi kemasyarakatan, dan orang kecil akan melengkapi gambaran dinamika dan proses perkembangan masyarakat Indonesia secara luas dan lengkap serta kontinu. (5) Sejarah konstitusional Indonesia memberikan landasan

pemahaman tentang demokrasi dan pembentukan masyarakat madani (*civil society*).⁵³

Dalam menyusun kurikulum pendidikan sejarah atau standar isi yang sesuai dengan perubahan zaman, maka legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah, di mana kurikulum harus menekankan: pentingnya pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa; sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar; menanamkan *national consciousness* dan *indonesianhood* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme; dan lain-lain.

Pemilihan materi dan pengembangan tujuan pembelajaran sejarah tidak dapat hanya dipandang sebagai rutinitas. Di samping memerlukan pemahaman mengenai hakikat belajar sejarah dan wawasan mengenai nilai edukatif sejarah dalam kaitan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, juga memerlukan kesungguhan dan ketekunan untuk melaksanakannya. Masalah ini menjadi semakin penting apabila seorang pengajar sejarah hendak mengembangkan atau melaksanakan strategi atau pendekatan baru dalam

⁵³Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hal. 98.

pembelajarannya, seperti halnya pendekatan garis besar kronologis dengan pendekatan tematis.⁵⁴

Penetapan tujuan pembelajaran dan pemilihan materi pelajaran tidak akan membuahkan hasil secara optimal jika tidak dbarengi dengan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Dalam pada itu, faktor lain yang perlu mendapat perhatian dalam memilih strategi dan metode mengajar adalah ada atau tidaknya sarana fungsional untuk menerapkan strategi dan metode tersebut.

Pembelajaran sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif). Kedua hal ini tidak akan memiliki arti bagi kehidupan peserta didik pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, apabila peserta didik tidak mampu memahami maknanya.⁵⁵

Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah memiliki arti penting dan makna yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa, karena

⁵⁴Ibid, Hal. 99.

⁵⁵Ibid, Hal. 100.

sesungguhnya materi sejarah memuat hal-hal berikut: 1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; 2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia dan materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; 3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; 4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan 5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.⁵⁶

Adapun ruang lingkup materi sejarah berdasarkan Peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek yaitu prinsip dasar ilmu sejarah; peradaban awal masyarakat dunia dan

⁵⁶Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hal. 101.

Indonesia; perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia; Indonesia pada masa penjajahan; pergerakan kebangsaan; dan proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia. Materi sejarah tersebut di samping dikembangkan secara faktual dalam KTSP, juga dikembangkan makna atau arti penting fakta-fakta tersebut bagi kehidupan siswa sebagaimana rambu-rambu berdasarkan standar isi.⁵⁷

3) Tujuan Pembelajaran Sejarah

Penguatan kesadaran peserta didik dalam belajar sejarah merupakan hal penting dalam upaya membangkitkan minat dan motivasi belajar di kelas. Pertanyaan yang sering dikemukakan dari mereka yang belajar sejarah adalah “apa gunanya belajar sejarah? Bukankah sejarah itu masa lalu, dan kita akan bergerak ke depan”. Menurut Kartodirdjo ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil belajar sejarah. Pertama, dari masa dan situasi sekarang kita dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lampau.⁵⁸ Dengan belajar sejarah, banyak dari situasi sekarang dapat diterangkan. Kedua, dengan menganalisis situasi masa kini kita dapat membuat proyeksi ke masa depan. Tentunya, analisis itu didasarkan pada fakta sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membantu membuat

⁵⁷Ibid. Hal. 102

⁵⁸Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), Hal.

diagnosis masa kini, tetapi juga prognosisnya; ini berarti memproyeksi masa depan.

Berpijak pada taksonomi Bloom, maka tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama yaitu (1) Pengetahuan atau pengertian, (2) Pengembangan sikap, (3) Keterampilan, lebih lanjut dapat disimak sebagai berikut:

a) Kognitif

(1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau, baik dalam aspek eksternal maupun internalnya.

(2) Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

(3) Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa masa lampau yang berlanjut dari satu period eke periode berikutnya, yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan masa kini.

(4) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang berangkai secara koligatif (berkait-kaitan secara intrinsik).

- (5) Menumbuhkan keawasan bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting daripada fakta yang berdiri sendiri.⁵⁹
 - (6) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah
 - (7) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
 - (8) Menumbuhkan pengerrtian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.
- b) Afektif
- (1) Menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zamannya.
 - (2) Menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa.
 - (3) Menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini, yang tak lain merupakan hasil dari pertumbuhan masa lampau.
 - (4) Menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dansedang berlangsung disuatu bangsa yang

⁵⁹Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), Hal. 50.

diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.⁶⁰

c) Psikomotorik

- (1) Mengembangkan kemampuan dasar bagi peserta didik (mahasiswa) dalam menyusun sejarah sesuai metode ilmiah sejarah (heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi).
- (2) Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejareraan.
- (3) Keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah terutama yang menyangkut sejarah bangsanya.
- (4) Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif seputar masalah sejarah.
- (5) Keterampilan mengembangkan cara-cara berfikir analisis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat.
- (6) Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup (imajinatif).⁶¹

4) Metode Pembelajaran Sejarah

Metode pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis yang perlu diambil oleh pengajar sejarah dalam menunjang

⁶⁰Ibid. Hal. 51.

⁶¹Ibid. hal. 51.

strategi yang hendak dikembangkan. Dengan sendirinya perlu pula disadari bahwa seperti halnya dalam hubungan strategi mengajar, sasaran akhir dari pelaksanaan metode mengajar tidak lain dari apa yang tercantum dalam perencanaan suatu pembelajaran (*course planin*).⁶²

Adapun metode utama yang dikembangkan oleh guru sejarah dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pertama, metode reseptif. Metode ini terutama berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam lingkungan domain kognitif yang dalam hubungan sejarah berarti mengetahui fakta-fakta sejarah yang berupa aktivitas manusia di waktu yang lampau terutama yang memiliki makna penting bagi perkembangan masyarakat dan pelajaran sejarahnya.⁶³ Metode ini meliputi ceramah, membaca buku teks sejarah, mendengarkan radio, menonton film, atau kegiatan reseptif lainnya. Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah bisa menjadi metode yang paling baik, efektif, dan efisien, tetapi dalam situasi lain bisa jadi sangat tidak efektif. Metode reseptif ceramah seyogyanya bisa dijadikan batu loncatan bagi pengembangan metode yang lain. Untuk itu guru sejarah harus kreatif dalam mengembangkan metode

⁶²Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hal. 110.

⁶³Ibid. hal. 113

pembelajaran sejarah sehingga mampu mendorong antusiasme siswa untuk belajar sejarah.

Kedua, metode Tanya jawab. Metode ini menyangkut pertanyaan-pertanyaan dan penyumbangan ide-ide dari pihak siswa. Kelebihan metode Tanya jawab: kelas lebih aktif karena siswa tidak hanya menjadi pendengar; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa. Sedangkan kelemahannya perlu banyak waktu banyak dan terkadang pertanyaannya diluar materi pealajaran.

Ketiga, metode diskusi. Metode ini cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Metode ini terutama menekankan proses multiarah dalam pelaksanaan pembelajaran, yang mana berarti adanya usaha untuk mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.⁶⁴ Kebaikan metode diskusi siswa belajar bermusyawarah; siswa mendapat kesempatan untuk menguji tingkat pengetahuan masing-masing; belajar menghargai pendapat orang lain; mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah. Sedangkan

⁶⁴Ibid. hal. 114

kelemahannya adalah pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpag dari pokok bahasan; kesulitan dalam menyimpulkan sering menyebabkan tidak ada penyelesaian; memerlukan waktu cukup banyak.

Keempat, metode kerja kelompok. Metode ini merupakan suatu kegiatan belajar mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran. Kelebihan metode kerja kelompok: dapat memupuk rasa kerja sama; suatu tugas yang luas dapat segera diselesaikan; dan adanya persaingan yang sehat. Sedangkan kelemahannya adalah: adanya sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain; apabila kecakapan tiap individu tidak seimbang, maka akan menghambat kelancaran tugas, atau didominasi oleh seseorang.

Kelima, metode sosio drama. Metode ini mengembangkan kreativitas siswa; memupuk kerja sama antara siswa; meumbuhkan bakat siswa dalam seni drama; siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri; memupuk keberanian siswa di depan kelas; melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat. Sedangkan kelemahannya adalah adanya kurang

kesungguhan para pemain yang menyebabkan tujuan tidak tercapai; pendengar atau siswa yang tidak berperan sering menertawakan tingkah laku pemain⁶⁵ sehingga merusak suasana.

Keenam, metode inkuiri. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuk yang final, tidak langsung. Artinya dalam penyampaian metode inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari dan memecahkan sendiri jawaban atau permasalahan dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran.⁶⁶

5) Strategi Pembelajaran Sejarah

“Banyak jalan menuju roma,” demikian ungkapan lama dan bijaksana yang dapat menjadi petunjuk kreatif pengembangan dan penggunaan strategi pembelajaran sejarah. Merujuk pendapat Widja dan Kochhar, berikut akan dijelaskan empat strategi utama yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah, yaitu:

⁶⁵Ibid. Hal. 114.

⁶⁶Ibid. Hal. 115.

a) Garis besar kronologis

Menurut Kochhar, pembelajaran kronologi merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci memahami masa lampau dan sekarang. Kronologi memberikan dua gagasan yakni perubahan dan kontinuitas dari setiap peristiwa yang dialami manusia. Untuk mengembangkan pemahaman tentang masa silam dan melihat hubungannya dengan kehidupan mereka, mahasiswa harus memajukan dan memundurkan konsep waktu yang mereka miliki sesuai dengan garis waktu yang ada. Dengan cara itu mereka dapat membangun konsep perspektif atau konsep waktu yang signifikan bagi mereka sendiri.⁶⁷

Lebih lanjut Kochhar mengajukan empat dimensi pokok kronologi dalam pembelajaran sejarah yaitu:

- (1) Lokasi, yakni tempat terjadinya peristiwa dalam garis waktu.
- (2) Jarak, yakni panjangnya waktu diantara dua peristiwa atau tokoh sejarah.
- (3) Durasi, yakni periode selama suatu ide, agama, filosofi atau pergerakan mengambil bentuk yang nyata.

⁶⁷Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), Hal. 78.

(4) Keserentakan, yakni perkembangan-perkembangan yang parallel terjadi secara serentak dalam sejarah berbagai Negara.⁶⁸

b) Tematis

Strategi ini digunakan untuk mengembangkan pengertian mendalam pada periode tertentu dalam sejarah berkaitan dengan tema-tema kehidupan yang benar-benar menarik perhatian mahasiswa. Untuk menggunakan strategi ini dosen harus memilih tema-tema tertentu yang diperkirakan dapat menarik perhatian mahasiswa.

Tema-tema yang menarik bisa diorientasikan pada peranan tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Selain tokoh-tokoh besar, strategi tematik dapat diarahkan pada sejarah perkembangan umat manusia dalam menghasilkan peradaban.⁶⁹

c) Perkembangan khusus

Strategi ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara model kronologi dan tematik. Konsep dasar strategi ini bahwa suatu perkembangan hendaknya tidak diartikan sekedar peralihan dari satu periode ke periode berikutnya,

78. ⁶⁸Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), Hal.

⁶⁹Ibid. Hal. 81

tetapi harus diartikan sebagai pertumbuhan dari suatu aspek kehidupan manusia.⁷⁰

d) Regresif

Strategi ini berbeda dengan model yang pertama (kronologi). Penyajian kisah sejarah bergerak dari masa sekarang ke masa lampau. Kondisi hari ini merupakan titik tolak menyelidikannya ke masa sebelumnya, atau sebagai latar perkembangan kontemporer.

Asumsi dasar strategi pembelajaran regresif adalah bahwa mahasiswa lebih mudah memahami serta lebih tertarik pada peristiwa yang lebih dekat dengan zamannya, dan baru kemudian beranjak ke zaman-zaman yang lebih jauh yang akan lebih mudah dipahami sesudah mereka memahami masa kini.⁷¹

c. Pembelajaran sejarah dalam perspektif Islam

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah pembelajaran yang mana seseorang akan menyampaikan sebuah kisah dari masa lalu kepada orang lain. ada periode Makkah Nabi Muhammad SAW juga banyak mengadakan upaya penanaman *akhlaq al-karimah* dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat *jahiliyyah* yang berperilaku tidak baik. Pemberian contoh kisah-kisah umat terdahulu beserta akibat yang dialami bagi orang yang menentang perintah Allah

⁷⁰Ibid. Hal. 83.

⁷¹Ibid. Hal. 85

sertaberperilaku tidak baik secara tidak langsung menyetuk hati orang yang merenungkan hikmah di balik kisah tersebut. Kisah menjadi sarana yang lembut untuk merubah kesalahan dan kekufuran suatu komunitas masyarakat, dengan tidak secara langsung menyalahkan atau menggurui mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melihat secara langsung bagaimana guru dalam mengajar dan bagaimana guru memilih strategi yang tepat dalam mengajar.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian / fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Nazir dalam bukunya tahun 1988, metode deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sedangkan jenis penelitian studi kasus menurut John W. Cresswell, studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah

ditentukan.⁷² Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁷³

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁷⁴

Sebagai pengamat langsung, peneliti berperan dalam mengamati secara langsung bagaimana guru dalam menerapkan strategi yang telah dipilih dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang.

Sebagai pengumpul data dan penganalisis data, peneliti berperan sebagai pengumpul data baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, yakni analisis berupa gambaran dari data yang diperoleh di lapangan dan menyesuaikan dengan teori yang telah ditentukan. Sebagai

⁷²John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 19.

⁷³Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), Hal. 141.

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 168.

pelapor hasil penelitian, penulis berperan sebagai pelapor terhadap hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di MAN 1 Malang yang terletak di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang atau yang sekarang menjadi Jalan Baiduri Bulan 40 Malang.

Alasan penulis mengambil lokasi ini karena sekolah MAN 1 Malang merupakan salah satu sekolah yang *favorit*, juga melahirkan peserta didik yang berprestasi. Berangkat dari situ peneliti bermaksud untuk mencari tahu strategi yang digunakan guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Sejarah. Selain itu sekolah MAN 1 Malang terletak cukup dekat dengan kampus UIN sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁵ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana peneliti tersebut bisa memperoleh data-data. Data tersebut adalah data yang berkaitan dengan bagaimana strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Maka dari itu diperlukan adanya sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian.

⁷⁵Ibid. Hal, 157.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber secara langsung, baik melalui proses pengamatan maupun melalui pencatatan. Data-data tersebut meliputi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan narasumber penelitian yakni guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas X IPS MAN 1 Malang

2. Data sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data seperti badan pusat statistik dan lain-lain. Data sekunder ini merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dari penelitian ini data sekunder akan diperoleh dari RPP mata pelajaran sejarah kelas X, catatan lapangan (dokumen), foto dokumentasi dan penelitian terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di

wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan dua teknik, diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁷

Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan yakni guru sejarah kelas X IPS MAN 1 Malang dan juga beberapa siswa kelas X IPS MAN 1 Malang. Hal yang dipertanyakan dalam wawancara ini adalah terkait dengan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Table 3.1. daftar table wawancara

No	Informan	Pertanyaan
	Guru	1. Fakta tentang pembelajaran sejarah 2. Pentingnya strategi terutama dalam pembelajaran sejarah 3. Dasar pemilihan strategi yang tepat 4. Penerapan strategi dalam proses pembelajaran 5. Harapan dengan diterapkannya strategi pembelajaran di kelas

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hal. 134.

⁷⁷Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

		6. Persiapan materi yang akan diintegrasikan dengan penerapan karakter disiplin siswa 7. Suasana pembelajaran di kelas ketika menerapkan strategi pembelajaran 8. Hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran 9. Proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa 10. Waktu dilaksanakan evaluasi siswa 11. Tindak lanjut setelah adanya evaluasi
2.	Siswa	1. Fakta tentang mata pelajaran sejarah 2. Guru Sosiologi menerapkan strategi dalam pembelajaran 3. Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui strategi yang diterapkan 4. Respon siswa terhadap strategi yang diterapkan oleh guru sejarah

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁷⁸

Peneliti terjun langsung ke MAN 1 Malang untuk mengamati proses pembelajaran sejarah dimana narasumber akan menggunakan beberapa strategi yang telah dipilih. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana hambatan saat proses pembelajaran berlangsung dan juga respon peserta didik ketika guru menerapkan strategi dalam proses pembelajarannya.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), Hal. 310.

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁹Dokumentasi adalah suatu proses mengabadikan setiap moment pada saat melakukan wawancara ataupun observasi. Proses dokumentasi bisa dilakukan dengan cara merekam percakapan atau melakukan video pada saat observasi selain itu juga bisa dilakukan dengan cara pengambilan gambar.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendokumentasikan proses pembelajaran di mana ketika guru mulai menggunakan strateginya, namun juga mendokumentasikan sikap dan perilaku dari guru dan juga peserta didik, serta respon dari peserta didik.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁸⁰

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm.149.

⁸⁰Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hal. 66.

Sugiyono mendefinisikan pengertian analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

Tujuan analisis data yaitu untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Teknik teknik analisis data yaitu, sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi. ketika melakukan wawancara, observasi maupun dokumentasi, peneliti harus bisa merekam penuh seluruh kejadian yang terjadi agar data yang diperoleh benar-benar valid.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek

yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.⁸¹

3. Display Data/ Penyajian Data

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita (sebagai seorang penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik

⁸¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 242.

kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.⁸²

4. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, kita mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten, ia akan mampu menangani kesimpulan-kesimpulan tersebut dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis. Akan tetapi, kesimpulan sudah disediakan, dari mula-mula belum jelas, kemudian (dengan meminjam istilah *Lasser* dan *Strauss*) untuk meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kuat. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan kita, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seiring kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun kita menyatakan telah melanjutkannya secara induktif. Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak

⁸²Ibid, Hal. 244.

demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau justru gelap sehingga setelah diselidiki menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

G. Uji Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data selanjutnya adalah melalui Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data penelitian untuk membandingkan dengan data penelitian.⁸³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi;
3. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa-apa yang dikatakan sepanjang waktu;
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm 330.

Dan menggunakan triangulasi teori, yakni membandingkan hasil penelitian dengan teori yang ditentukan. Lincoln dan Guba berpendapat bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁸⁴ Apabila terjadi ketidakselarasan terhadap teori, hal tersebut tetaplah benar asalkan peneliti dapat menemukan kemungkinan logis lainnya.

H. Prosedur Penelitian

Berikut peneliti jabarkan prosedur penelitian dari tahap awal hingga tahap pelaksanaan penelitian:

1. Tahap Awal Penelitian
 - a) Melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan, baik subjek dan objek yang akan diteliti pada tanggal 13 April 2018 – 30 Juni 2018
 - b) Menyerahkan surat izin observasi pada tanggal 8 Januari 2018
 - c) Menemui informan pada tanggal 8 Januari 2018
 - d) Mempersiapkan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan penelitian
 - a) Melakukan observasi dan membuat catatan lapangan selama 2 bulan (April – Mei);
 - b) Melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018 dan setiap kali pertemuan;

⁸⁴ Ibid., 331

- c) Melakukan wawancara kepada siswa yang mewakili karakter semua siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 13 April dan setiap kali pertemuan
- d) Mengabadikan moment melalui foto sebagai hasil dokumentasi (April – Juni).

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data deskriptif kualitatif seperti yang tertuang pada penjelasan analisis data diatas.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Identitas MAN 1 Malang

Nama Madrasah	: MAN 1 Malang
Status	: Negeri
Jenis	: Reguler
Alamat	: Jalan Baiduri Bulan No 40
Kecamatan	: Lowokwaru
Kabupaten/Kota	: Malang
Kode Pos	: 65144
Provinsi	: Jawa Timur
No Telp	: 0341-551752
Email	: man1mlg@yahoo.co.id
Tahun berdiri	: 1978
Waktu belajar	: Senin-Jumat pukul 06.45-14.45 Sabtu pukul 06.45-11.30
Kepala Madrasah	: Drs. Mohammad Husnan, M.Pd

2. Latar Penelitian

a. Sejarah berdirinya dan perkembangan MAN 1 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang lahir berdasarkan SK Menteri Agama No 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari

PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Pengalihan fungsi PGAN 6 Tahun Puteri menjadi dua madrasah, yaitu MTSN Malang II (Jalan Cemorokandang 77 Malang) dan MAN 1 Malang. MAN 1 Malang sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN 1 Malang pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah yang saat ini berubah nama menjadi Jalan Baiduri Bulan 40 Malang. MAN 1 Malang berkembang sampai sekarang.

b. Letak Geografis MAN 1 Malang

MAN 1 Malang memiliki letak geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui angkutan dari Batu ke kota Malang, Surabaya, Blitar dan dikelilingi oleh perguruan tinggi (UNIBRAW, POLINEMA, UIN, UM, UNISMA, UMM, dan ITN), sehingga lulusannya akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi yang dipilihnya.⁸⁵

c. Program MAN 1 Malang

Di MAN 1 Malang ini, siswa-siswi mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan program yang disediakan. Ada program Unggulan yang terdiri dari program setara D1-TI yang telah

⁸⁵ Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang Profil Madrasah Selayang Pandang* (manmalang1.sch.id, diakses 22 April 2018 jam 06.00 wib)

ada sejak 17 Mei 2008 dan diikuti oleh siswa selama 5 semester untuk mendapatkan sertifikat Microsoft dan BNSP (Badan Nasional Sertifikat Profesi) dengan mengikuti ujian dengan materi *Microsoft Office*, Desain Garfis, dan Pemrograman. Program Olimpiade dibuka pada 2010/2011 untuk menyiapkan siswa yang akan mengikuti olimpiade tingkat kota, provinsi, nasional dan Internasional di bidang Sains, Ekonomi, dan Bahasa Inggris dengan pendampingan dari dosen Universitas Negeri Malang. Kelas Keagamaan dimulai pada tahun 2012/2013 dengan harapan siswa/i MAN 1 Malang dapat melanjutkan studi ke Timur Tengah Al-Azhar Kairo Mesir dan *Ummul Quro* Mekah melalui berbagai kegiatan seperti tadarus 10 menit setiap hari sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, bimbingan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang belum mahir membaca, khitobah dengan tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), pondok romadhon yang bekerjasama dengan pesantren sekitar Malang raya dengan memperbanyak materi agama, pengumpulan (zakat, infaq, shodaqoh), kemah Arofah pada hari raya Qurban, penyembelihan hewan Qurban, Peringatan hari besar Islam (PHBI), muatan lokal khitobah.⁸⁶

Terdapat pula program khusus yang terdiri dari program Akademik, program Keagamaan, dan Pengembangan Bahasa. Program Akademik yang terdiri dari Bimbingan Belajar, Matrikulasi,

⁸⁶ Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang Program Unggulan* (manmalang1.sch.id, diakses 22 April 2018 jam 06.15 wib)

Pengayaan, Remedial, Tutor Sebaya dan Layanan Bimbingan Konseling. Terdapat pula program Keagamaan yang terdiri dari Pembinaan Keagamaan, Bimbingan Membaca Al-Qur'an, Bimbingan dan Perkemahan Arofah. Ada pula program Pengembangan Bahasa yang terdiri dari Pengembangan Bahasa dan Khitobah tiga Bahasa.⁸⁷

d. Prestasi MAN 1 Malang

MAN 1 Malang juga memiliki segudang prestasi baik yang dicapai oleh madrasah, guru, maupun siswa. Misalnya saja prestasi yang diukir madrasah pada tahun 2013 yakni mendapat akreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional. Selain itu prestasi yang diraih guru pada 2013 yakni team perumus tingkat Nasional Kurikulum Madrasah atas nama Abdurrohman, MA. Serta prestasi yang dicapai siswa pada 2017 yakni juara 2 lomba tenis meja ganda putra, aksioma 2017 tingkat Jawa Timur yang diadakan oleh Kemenag Provinsi Jawa Timur atas nama Azka Faza Dzulqarnain. Seiring dengan peningkatan prestasi dibidang akademik dan non akademik , maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat ingin menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah ini juga semakin besar, baik itu dari Malang raya maupun provinsi lain di Indonesia seperti Irian Jaya, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dll.⁸⁸

⁸⁷ Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang Program Khusus* (manmalang1.sch.id, diakses 22 April 2018 jam 06.30 wib)

⁸⁸ Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang Profil Madrasah Prestasi* (manmalang1.sch.id, diakses 22 April 2018 jam 06.40 wib)

e. Fasilitas Pembelajaran MAN 1 Malang

MAN 1 Malang memiliki beberapa fasilitas pembelajaran yang menunjang prestasi belajar siswa. Diantaranya *Multimedia Classroom*, *Digital Library*, Studio Musik dan *Green House*. Selain ada pula fasilitas Lab. Sains yang terdiri dari Lab. Fisika, Lab. Biologi, Lab. Kimia dan Lab. Elektronika. Adapula fasilitas informasi dan teknologi yang terdiri dari Lab. Komputer, *Hostpot Area*, dan Presensi Online. Untuk fasilitas keagamaan dan asrama, tersedia Masjid Darul Hikmah dan Ma'had Darul Hikmah. Untuk mengakomodir minat olahraga siswa, MAN 1 Malang menyediakan fasilitas olahraga, seperti Lapangan sepakbola, lapangan basket, lapangan bola *volly*, lapangan futsal, lapangan bulu tangkis, lapangan tenis meja. Selain itu, ada pula fasilitas penunjang seperti UKS, kantin yang representatif, koperasi siswa dan aula.⁸⁹

f. Tenaga Akademik MAN 1 Malang

Ditinjau dari kelembagaan MAN Malang 1 mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas *civitas* akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN Malang 1 memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan

⁸⁹ Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang Profil Madrasah Prestasi* (manmalang1.sch.id, diakses 22 April 2018 jam 06.54 wib)

seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.⁹⁰

g. Kerjasama MAN 1 Malang

Bukti keberhasilan pemimoin MAN 1 Malang adalah dengan adanya beberapa kerjasama dengan Universitas seperti Institut Teknologi Sepuluh November, UIN Maliki Malang, Al-Qur'an Al-Karim University-Sudan, Omdurman Islamic University, Darwin Middle School-Australia, UB, UMM, UM.⁹¹

h. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Malang

1) Visi MAN 1 Malang

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam IPTEK yang Religius dan Humanis.

2) Misi MAN 1 Malang

(1) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan IPTEK dan IMTAQ;

(2) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan;

(3) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif;

(4) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;

⁹⁰ Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang Profil Guru-Karyawan* (manmalang1.sch.id, diakses 1 April 2018 jam 08.55 wib)

⁹¹ Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang* (manmalang1.sch.id, diakses 1 April 2018 jam 09.00 wib)

(5) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.⁹²

3) Tujuan MAN 1 Malang

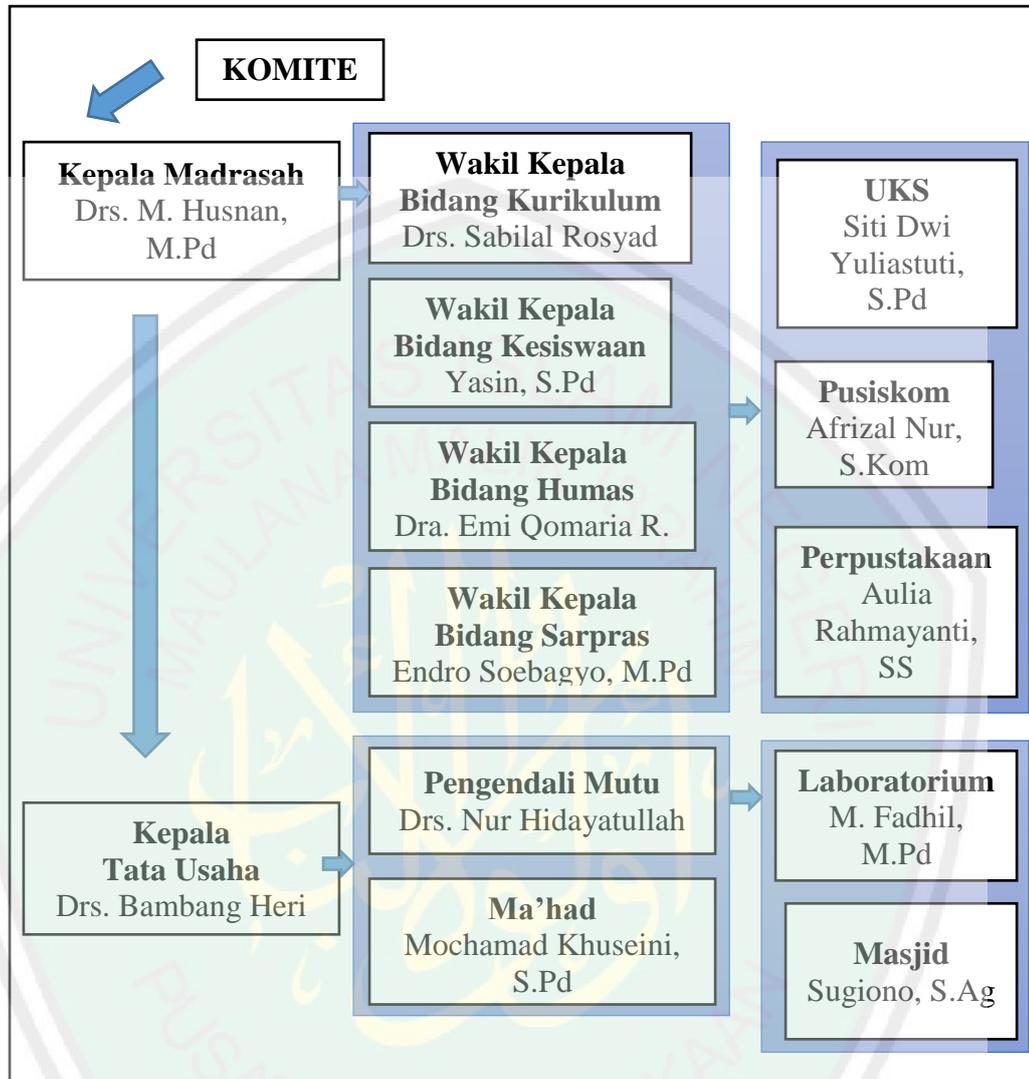
Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN

1 Malang adalah :

- a) Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik;
- b) Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian;
- c) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan dan mencerdaskan;
- d) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam;
- e) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajara agama Islam.

⁹² Puskom MAN 1 Malang, *MAN 1 Malang Profil Madrasah Visi Misi* (manmalang1.sch.id, diakses 1 April 2018 jam 09.05 wib)

3. Struktur Organisasi MAN 1 Malang



Gambar 4.1. Struktur Organisasi MAN 1 Malang

4. Penyajian dan Analisis Data

Selain paparan data berupa informasi terkait MAN 1 Malang, di bawah ini akan peneliti paparkan pula data hasil observasi dan wawancara selama melakukan penelitian di MAN 1 Malang.

a. Strategi Yang Biasa Digunakan Dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran memang sangat diperlukan mengingat mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran yang selalu terkesan kesan negatif yakni terkenal dengan banyaknya teori dan cerita di masa lampau. Dalam memilih strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran, guru tidak bisa jika hanya asal pilih. Pemilihan strategi harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah, keadaan kelas, keadaan peserta didik dan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Guru sejarah di MAN 1 Malang menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang biasa dipakai ketika mengajar yakni sebagai berikut.

“yang biasa saya pakai ya yang dulu mbaknya ikut penelitian itu, terus selain itu metode reseptif itu juga biasanya saya pakai. Metode reseptif itu yang kayak ya tanya jawab, mendengarkan audio, pemutaran film yang sejenis itu mbak. Kalau diskusi sama kerja kelompok terus inkuiri kan mbaknya sudah tahu pas dulu itu ya”.⁹³

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran banyak sekali metode yang bisa diterapkan oleh guru seperti yang telah disebutkan oleh guru sejarah di atas yakni penggunaan metode reseptif seperti ceramah, tanya jawab, membaca buku teks sejarah, pemutaran radio, pemutaran film dan lain-lain. Selain itu juga guru sejarah biasanya menggunakan,

metode diskusi, kerja kelompok, inkuiri dan lain sebagainya tergantung pada kondisi siswa, kelas, dan tujuan pembelajarannya. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas

⁹³Wawancara Bu Elsa, 18 Desember 2018, pukul 16.10

proses pembelajaran di kelas sehingga bisa membuat siswa faham mengenai materi yang disampaikan.

Selain itu, penggunaan metode sosio drama juga biasa dipakai ketika peringatan hari-hari pahlawan seperti yang diutarakan oleh guru sejarah berikut ini:

“iya ada, kalau sosio-drama itu biasanya kita pakai untuk acara-acara kayak memperingati hari sumpah pemuda kemarin, itu juga pakai sosio-drama. Kalau metode ini sebenarnya bukan hanya saya, jadi kolaborasi sama guru-guru pembimbing yang lain mbak, karena kan acaranya satu tahun sekali gitu jadi lebih dipersiapkan. Sebenarnya itu juga saah satu cara kami untuk lebih meningkatkan kesadaran sejarah kepada mereka. Karena tema yang diusung itu sesuai dengan peringatan hari itu pastinya kan ya kayak nasionalisme yang begitu lah.”⁹⁴

Selain pembelajaran di kelas, untuk meningkatkan kesadaran sejarah guru-guru juga biasa mengadakan peringatan hari-hari bersejarah seperti peringatan hari sumpah pemuda salah satunya. Dalam peringatan hari sumpah pemuda ini, guru membimbing siswa untuk melakukan sosio-drama guna meningkatkan kesadaran sejarah kepada para siswa.

- b. Penerapan Strategi yang Dipilih Oleh Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sejarah.

Dalam proses belajar mengajar pasti tidak lepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena gurulah yang akan membimbing siswa,

⁹⁴Wawancara Bu Elsa, 18 Desember 2018, pukul 16.15

memahamkan siswa dan meluruskan jika ada kesalahan dalam pemikiran siswa. Pada situasi ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Namun proses belajar mengajar tidak akan berhasil apabila guru tidak profesional dan berkompeten dalam bidangnya.

Oleh karena itu untuk menjadi guru yang baik dan berkompeten tidak cukup bila hanya menyampaikan materi dan memberikan tugas saja. Guru yang berkompeten tidak akan hanya melakukan hal seperti itu. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selain itu untuk menjadi pendidik yang baik, guru juga harus mengerti dan memahami karakter dari setiap peserta didiknya. Karena seperti yang telah diketahui bahwa setiap peserta didik pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk menyatukan karakter tersebut, guru harus memiliki strategi yang tepat dalam mengajar. Terutama pada pelajaran sejarah yang sudah dikenal mengandung banyak teori dan cerita-cerita masa lampau, yang faktanya bukan membuat peserta didik antusias dalam belajar, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Peserta didik pada umumnya sering beranggapan bahwa belajar sejarah itu membosankan, membuat jenuh dan lain-lain. Guru sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang yakni Ibu Elsa jug mengungkapkan pendapat yang

sama tentang respon kebanyakan peserta didik terhadap pelajaran sejarah, seperti yang diceritakan pada wawancara dengan peneliti di bawah ini:

“Sebenarnya kalau saya sendiri sih nggakmerasa bosan atau jenuh atau apapun itu ya mbak, karena memang dari sayanya yang suka banget sama sejarah. Tapi memang kalau dilihat dari faktanya anak-anak, memang begitu. Mereka kalau sudah jamnya sejarah gitu kayak kurang semangat gitu kurang antusias gitu mbak belajarnya. Tapi ya nggak semuanya, itu ya paling ada beberapa yang antusias, ada beberapa yang sudah nggak semangat ada beberapa yang biasa-biasa saja gitu. Beda-beda sih mereka responnya. Saya ya sudah biasa sih dengan respon yang seperti itu, jadi sebisa saya aja membuat suasana belajar di kelas jadi hidup.”⁹⁵

Setiap siswa pasti memiliki karakter masing-masing, juga pasti memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda mengenai apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan. Tidak semua siswa yang tidak menyukai mata pelajaran sejarah, disisi lain bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa pelajaran sejarah itu menyenangkan.

Pendapat tersebut diungkapkan oleh Dimas Setyawan P, salah seorang siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang yang menceritakan pendapatnya melalui wawancara bersama peneliti di bawah ini:

“saya biasa aja sih kak, kadang ya bosen juga sih tapi kadang suka juga. Soalnya kadang ada yang pelajarannya itu asik kak, ada juga yang ngebosenin jadi nggak tentu gitu.”⁹⁶

Lalu selain Dimas, ada siswi lain yang bernama Ana Hanifah M yang juga sependapat dengan Dimas, Ana menceritakan kesannya pada

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

⁹⁶Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

mata pelajaran sejarah kepada peneliti melalui wawancara bersama dengan peneliti seperti di bawah ini:

“kalau saya sih tergantung gurunya kak, hehe. Kalau gurunya enak an ya saaya suka. Kalau gurunya ga enak ya bosan juga sih kak.”⁹⁷

Dalam pelajaran yang banyak mengandung cerita dan teori serta menuntut para siswa untuk menghafalnya maka strategi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang bahwa mata pelajaran sejarah memang mata pelajaran yang membuat bosan dan jenuh, maka guru harus sebisa mungkin mengendalikan kondisi kelasnya, yakni dengan menggunakan berbagai strategi yang tepat. Tujuan penggunaan strategi yang tepat adalah agar siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik, tidak jenuh dan tidak merasa bosan serta bisa menangkap materi yang diajarkan oleh gurunya dengan baik dan benar.

Selain itu guru sejarah juga mengatakan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran itu sangat peting. Beliau mengatakan kepada peneliti akan pentingnya penggunaan strategi dalam proses pembelajaran melalui wawancara bersama peneliti berikut ini:

“Penting lah mbak, penting *banget* seorang guru itu menggunakan strategi dalam mengajar. Karena kan apalagi dalam mata pelajaran sejarah ini ya, waduh mbak kalua anak-anak *nggak* dikasih strategi, maksudnya kalau gurunya cuma

⁹⁷Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

ceramah aja tiap kali pertemuan ya jelas *nggak* betah mereka, yang ada paling mereka di kelas itu tidur atau ngobrol sama teman-temannya gitu malah bisa-bisa keluar masuk kelas *saking* jenuhnya mereka kan biasanya gitu. Rata-rata gitu mbak. Tapi kebanyakan paling mereka kalau jenuh itu ya ngobrol sama teman sebangkunya gitu sih.”⁹⁸

Melihat dari fakta di lapangan yang membuktikan bahwa adanya sebuah strategi dalam pembelajaran sangat penting dan sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, maka dari itu, seorang guru yang baik harus sebisa mungkin bisa menggunakan strategi-strategi yang tepat dalam mengajar.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya strategi dalam sebuah pembelajaran, guru sejarah juga menerapkan strategi dalam proses pembelajarannya. Beliau menggunakan beberapa strategi yang menurutnya itu efektif saat digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah. Beberapa strategi yang sering digunakan oleh guru sejarah tersebut adalah seperti *ekspositori learning* dengan metodenya yakni ceramah, *inquiry learning* dan *cooperative learning* dengan metodenya yakni jigsaw dan *think pair share*.

Guru sejarah tersebut (yang bernama Bu Elsa), mengatakan bahwa beliau juga menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran melalui wawancara yang dilakukan bersama peneliti berikut ini:

“saya biasanya paling sering itu menggunakan strategi *inquiry learning* terus sama *cooperative learning* yang jigsaw sama

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

TPS itu kadang juga *ekspositori learning*. Nggak mesti sih mbak, biar nggak bosan juga kan anak-anak itu.”⁹⁹

Kemampuan seorang guru dalam menjadikan suasana belajar di kelas nyaman juga sangat berpengaruh terhadap antusias belajar siswa. Karena seorang guru yang pasif hanya akan membuat siswa semakin jenuh dan tidak betah di kelas.

Beberapa siswa juga menceritakan kesan mereka selama belajar dengan Bu Elsa. Siswi yang pertama bernama Nadia Ariba dari kelas X IPS. Nadia mengatakan kesannya kepada peneliti melalui wawancara bersama peneliti berikut ini:

“Ibu Elsa enak kak ngajarnya. Pelajaran sejarah biasanya dulu tu saya nggak suka kak tapi sama bu Elsa saya nggak bosan saya kak. Nggak tau kalau teman-teman yang lain ya. Kadang kami tu disuruh bagi kelompok gitu kak sama ibu nya trus diskusi gitu kak. Ibu nya asik soalnya, suka bercanda juga jadi nggak jenuh.”¹⁰⁰

Kemudian ada siswa lain bernama Kevin Revian P yang juga menceritakan kesannya melalui wawancara di bawah ini:

“iya sama kak, saya juga gitu. Ibu nya asik, cantik juga jadi nggak kerasa sih kalau pas belajar itu.”¹⁰¹

Penampilan seorang guru dan cara berkomunikasi dengan peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Pengondisian kelas yang baik juga sangat berpengaruh terhadap antusias belajar siswa.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

¹⁰⁰Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

¹⁰¹Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

Di bawah ini akan peneliti paparkan hasil observasi di kelas X IPS MAN 1 Malang selama proses pembelajaran sejarah berlangsung disertai wawancara dengan narasumber.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, Bu Elsa pertama-tama membuat sebuah perencanaan terlebih dahulu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah rencana jangka pendek yang bertujuan untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam perencanaan proses belajar mengajar Bu Elsa membuat perencanaan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal tersebut dijelaskan dari hasil wawancara dengan Bu Elsa sebagai berikut.

“iya, kalau buat RPP itu kan sudah dilakukan sejak awal tahun ajaran baru, itu kan memang wajib ya mbak, jadi setiap guru juga harus membuat RPP setiap awal ajaran baru. Nah pas saya bikin RPP itu sudah saya tentukan strategi-strategi dan metodenya tapi juga tapi saya juga selalu punya plan lainnya gitu. Jadi nanti kalau kondisi kelas nggak sesuai seperti yang diharapkan ya saya pakai plan B gitu.”¹⁰²

Dengan membuat RPP harapan dari Bu Elsa adalah agar nantinya pada saat proses pembelajaran berlangsung, beliau sudah tahu apa yang akan dilakukan. Mulai dari awal masuk kelas lalu

¹⁰²Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

membuka pelajaran hingga ke inti pembelajaran yang mana beliau akan menggunakan strategi dengan metode yang telah dipilih yang akan diterapkan pada proses pembelajaran sampai pada evaluasi atau penilaian kinerja para siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang.

b. Pelaksanaan

a) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang dilakukan beliau sebelum masuk pada materi yang akan dijelaskan. Setiap kali masuk kelas Bu Elsa melakukan beberapa hal seperti pengabsenan dan memberikan stimulus kepada siswa kelas menyangkut materi yang akan diajarkan. Di bawah ini adalah kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh Bu Elsa berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi:

(1) Melakukan Absensi Kehadiran Siswa

Setiap kali masuk kelas, yang dilakukan Bu Elsa adalah melakukan absensi kepada siswanya untuk mengetahui kondisi siswa tersebut dalam keadaan yang siap untuk belajar dan untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir guna menentukan metode mana yang akan dipakai dalam proses pembelajaran tersebut.¹⁰³ Bu Elsa hanya menggunakan satu metode saja disetiap kali pertemuan, namun jika kondisi tidak memungkinkan untuk

¹⁰³Dokumentasi 13 April 2018

menggunakan metode tersebut maka beliau akan mengganti dengan metode yang lain yang sudah dipersiapkan sebagai plan A dan plan B.

Bu Elsa menjelaskan mengenai kegiatan pendahuluan melalui hasil wawancara bersama peneliti di bawah ini:

“iya mbak, saya selalu kalau setiap masuk kelas itu harus saya absen dulu. Karena kan saya pengen tau kondisi dari merekanya dulu seperti apa, gitu. Terus saya lihat juga jumlah siswa yang hadir untuk nantinya saya menerapkan metode yang akan saya pakai. Soalnya saya tu nggak hanya mengandalkan satu metode saja mbak, kan kadang kondisi rilnya di kelas juga nggak sesuai dengan yang kita bayangkan kan, jadi saya mesti selalu punya plan B untuk setiap kali pertemuan itu. Meskipun nanti di RPP saya plan A tapi kalau kondisi kelas dan siswanya nggak mendukung kan nggak bisa mbak, jadi harus ada plan B gitu.”¹⁰⁴

Pengabsenan setiap kali masuk kelas pada kegiatan pendahuluan juga dibenarkan oleh siswa bernama Zulfan Zubair melalui hasil wawancara berikut ini:

“iya selalu kak gitu kak. Dari pertama kali masuk dulu itu bu Elsa selalu mengabsen. Nggak pernah ketinggalah kok kak.”¹⁰⁵

Pengabsenan pada siswa selain untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran juga untuk

¹⁰⁴Wawancara dengan Ibu Elsa guru mata pelajaran sejarah di MAN 1 Malang 13 April 2018

¹⁰⁵Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

mengingat nama-nama dari setiap siswanya. Hal ini juga agar memudahkan guru dalam memberikan penilaian.

(2) Pemberian Stimulus Terhadap Siswa

Setelah melakukan absensi, Bu Elsa juga memberikan stimulus kepada peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan pada hari itu. Pemberian stimulus ini merupakan salah satu strategi andalan dari Bu Elsa. Tujuan pemberian stimulus ini tidak lain adalah untuk mengetes kemampuan siswa dan daya ingat siswa itu sendiri.¹⁰⁶ Dengan memberikan stimulus maka Bu Elsa dapat mengetahui manakah siswa yang sudah faham dengan materi dan mana siswa yang belum faham untuk selanjutnya diberikan tindakan lanjutan berupa dorongan dan motivasi.

Mengenai pemberian stimulus, Bu Elsa menceritakan strategi andalannya itu melalui hasil wawancara dengan peneliti berikut ini:

“iya benar, memang saya selalu melakukan stimulus terhadap peserta didik waktu di awal pembelajaran. Karena itu juga merupakan strategi yang saya andalkan mbak. Dengan memerikan stimulus gitu kan kita bisa tau, mana sih siswa yang belum faham mana sih siswa yang sudah benar-benar faham gitu.”¹⁰⁷

¹⁰⁶Dokumentasi 13 April 2018

¹⁰⁷Wawancara dengan Ibu Elsa guru mata pelajaran sejarah di MAN 1 Malang 13 April

Pemberia stimulus ini juga dibenarkan oleh salah seorang siswi bernama Putri Ayu dari hasil wawancara bersama peneliti sebagai berikut.

“iya kak bener banget. Pas awal-awal kita masuk dulu itu sampai deg-deg an kak. Soalnya bu Elsa langsung ngasih pertanyaan gitu. Tapi lama-lama kita udah biasa sih, karena kita sebelum bu Elsa masuk, baca-baca buku lagi kak, eh saya sih nggak tau kalau yang lain.”¹⁰⁸

Stimulus yang diberikan oleh Bu Elsa adalah dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, beliau juga memberikan sedikit waktu kepada siswa untuk menanyakan apa-apa yang belum dipahami dari materi yang disampaikan minggu sebelumnya.¹⁰⁹ Bu Elsa mengatakan seperti di bawah ini:

“kalau saya sih lebih ke pertanyaan-pertanyaan gitu mbak. Jadi sebelum saya masuk materi baru saya tanya dulu materi yang saya sampaikan minggu lalu. Pertanyaannya saya tujukan ke umum sih biasanya jadi nggak tiap murid gitu nggak. Jadi saya kasih pertanyaan lalu siapa yang bisa menjawab gitu. Terus juga kadang saya ajak mereka untuk menyanyikan lagu-lagu yang bernuansa nasionalis juga, yah biar cair saja suasananya.”¹¹⁰

Dengan memberikan stimulus atau sebuah rangsangan kepada siswa maka secara tidak sadar siswa

¹⁰⁸Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

¹⁰⁹Dokumentasi 13 April 2018

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu Elsa guru mata pelajaran sejarah di MAN 1 Malang 13 April

akan dipaksa untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan pekan lalu. Dengan begitu, mau tidak mau mereka akan membuka lagi catatan mereka dan membuat ingatan mereka kembali berfungsi.

b) Inti

Pada bagian inti inilah guru sejarah akan menyampaikan materi dengan menggunakan strategi dan metode yang telah direncanakan guna menunjang keefektivan belajar siswa, serta agar siswa di kelas tersebut dapat memahami materi yang akan disampaikan oleh guru dengan baik dan benar. Dalam beberapa pertemuan yang diamati oleh peneliti, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru sejarah menggunakan metode-metode di bawah ini:

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode yang sudah sejak lama menjadi andalan seorang guru saat melakukan proses pembelajaran. Metode ini dilakukan secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok murid. Dengan menggunakan metode ini, guru akan memusatkan seluruh perhatian siswa kepada satu titik saja. Guru akan menjelaskan secara penuh materi yang akan disampaikan pada hari yang bersangkutan, lalu siswa hanya tinggal

duduk dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya tersebut.

Di kelas X IPS MAN 1 Malang, Bu Elsa juga menerapkan metode tersebut. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, beliau melakukan pengabsenan guna mengetahui jumlah siswa yang akan mengikuti pembelajaran. Setelah melakukan pengabsenan beliau mulai memberikan stimulus kepada siswa mengenai materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya guna mengingat kembali materi tersebut agar nantinya bisa dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu.¹¹¹

Setelah proses pembukaan selesai, Bu Elsa mulai memasuki pembelajaran inti. Dalam hal ini beliau menggunakan metode ceramah. Beliau menyampaikan materi secara penuh kepada siswa, lalu siswa diperintahkan untuk duduk diam, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Setelah menyampaikan materi, beliau mengatakan bahwa akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka. Bu Elsa memberikan waktu kepada mereka untuk

¹¹¹Dokumentasi 13 April 2018

berfikir, menganalisis jawaban, dan menjawab dengan tegas tanpa rasa takut akan jawaban yang kurang benar.¹¹²

Kemudian Bu Elsa menunjuk salah satu siswa untuk diberikan sebuah pertanyaan, kalau siswa tersebut sama sekali tidak bisa menjawab atau dirasa jawaban kurang benar maka pertanyaan dilempar ke siswa yang lain yang bisa benar-benar menjawab dengan tepat. Siswa yang bisa menjawab dengan tepat akan diberikan poin tambahan dari Bu Elsa. Dengan mengelilingi bangku siswa beliau memancing daya ingat siswa mengenai materi pelajaran. Hal ini dilakukan Bu Elsa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan.¹¹³ Hal tersebut juga disampaikan oleh Bu Elsa melalui hasil wawancara bersama peneliti seperti berikut ini:

“iya, jadi tadi saya menggunakan metode ceramah dulu untuk melihat perbandingannya nanti dengan metode lain gitu ya mbak. Lalu tadi respon siswa ketika saya menyampaikan materi dengan ceramah tadi bener mereka diam dan kayak menyimak gitu, tapi setelah saya berikan pertanyaan ternyata mereka masih kurang faham. Mungkin karena pas saya menjelaskan mereka ngelamun tapi ngelamunnya melihat ke arah saya gitu kan juga bisa. Makanya itu mbak, saya lebih

¹¹²Dokumentasi 13 April 2018

¹¹³Dokumentasi 13 April 2018

banyak menggunakan metode-metode yang lain biar mereka bisa aktif juga.”¹¹⁴

Dari hasil pengamatan peneliti, respon siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah yakni banyak dari mereka yang terlihat bosan, tidak antusias dan bahkan ada yang mengantuk. Siswa hanya berpangku tangan mendengarkan penjelasan dari gurunya. Namun ketika guru selesai memberikan materi lalu akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, mereka langsung berubah menjadi tegang. Mereka terlihat membuka kembali buku catatan mereka.¹¹⁵ Respon siswa terhadap metode ceramah yang digunakan oleh Bu Elsa memang tidak begitu bagus. Siswa di kelas itu kurang antusias dalam belajar juga semakin terlihat jenuh dan bosan di dalam kelas. Salah satu siswa yang bernama Hanifah M juga mengungkapkan pendapatnya mengenai metode yang digunakan oleh Bu Elsa pada hari itu melalui hasil wawancara bersama peneliti di bawah ini:

“agak bosen tadi mbak, soalnya ibunya ngomong terus sih tadi jadi kami malah mengantuk. Tadi pas mau dikasih pertanyaan ngantuknya hilang mbak, berubah jadi tegang semua kami ya.”¹¹⁶

¹¹⁴Wawancara dengan Ibu Elsa, Guru Sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang pada 13 April 2018

¹¹⁵Dokumentasi observasi di kelas X IPS MAN 1 Malang pada 13 April 2018

¹¹⁶Wawancara dengan murid kelas X IPS MAN 1 Malang pada 13 April 2018

Ketegangan yang mereka rasakan dikarenakan mereka yang hanya duduk diam mendengarkan bahkan bisa melamun saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dalam kegiatan penutup Bu Elsa bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang sudah mereka pelajari pada pertemuan hari itu dengan menunjuk dua orang siswa untuk menyimpulkan kembali.

(2) Metode Jigsaw

Metode jigsaw adalah sebuah metode pembelajaran di mana menuntut siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi yang diberikan oleh guru melainkan mempelajari sendiri materi dari suatu tema untuk dikembangkan bersama kelompok mereka masing-masing,

Pada kegiatan pendahuluan seperti biasa Bu Elsa mengabsen kehadiran siswa yang akan mengikuti pelajaran pada hari itu. Lalu setelah melakukan pengabsenan, beliau memberikan stimulus terkait materi yang disampaikan minggu sebelumnya.¹¹⁷

Pada kegiatan inti Bu Elsa menggunakan metode jigsaw. Beliau membagi siswa dalam beberapa kelompok yang berjumlah 5-6 orang setiap kelompok. Beliau juga menyuruh siswa untuk duduk bersama kelompoknya masing-masing lalu membagi tema yang akan dipelajari. Setelah membagi tema, tiap kelompok mendiskusikan tentang tema tersebut lalu setiap kelompok

¹¹⁷Dokumentasi observasi kelas X IPS MAN 1 Malang 20 April 2018

langsung menyebar ke kelompok yang lain untuk melaksanakan tugasnya masing-masing yakni menjelaskan tema yang diperoleh kepada kelompok lain. Setelah selesai berdiskusi, tiap anggota kelompok kembali ke kelompok mereka masing-masing lalu diberikan tugas tertulis dari guru.¹¹⁸ Setelah proses pembelajaran berakhir, Bu Elsa menceritakan kepada peneliti mengenai metode yang beliau gunakan pada pembelajaran hari itu, melalui wawancara berikut ini:

“jigsaw mbak, tadi itu saya pakai metode jigsaw. Sampean lihat sendiri tadi kan ya, mereka semangat belajarnya. Saya sebagai gurunya juga senang mbak yakan lihatnya.”¹¹⁹

Harapan dari Bu Elsa adalah agar siswa yang diajarnya dapat memahami materi yang telah beliau sampaikan. Dengan begitu setidaknya beliau merasa berhasil dalam mengajar. Harapan tersebut terwujud dengan pendapat yang diungkapkan dari salah satu siswa bernama Putri yakni sebagai berikut.

“seru mbak tadi nggak kayak yang kemaren itu. Meskipun kami tadi agak kesulitan tapi enak lah, kami juga faham dan nggak bikin ngantuk.”¹²⁰

Kemampuan guru dalam penguasaan kelas memang menjadi hal yang sangat penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, bagaimanapun situasinya guru

¹¹⁸Dokumentasi observasi kelas X IPS MAN 1 Malang 20 April 2018

¹¹⁹Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

¹²⁰Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

harus bisa melakukan pengkondisian yang baik terhadap kelas yang diajarnya.

Lalu kegiatan penutup diisi dengan mengajak siswa untuk menyimpulkan kembali apa yang telah dipelajari hari itu. Kali ini Bu Elsa menunjuk dua orang putra dan putri untuk menyimpulkan pelajaran.¹²¹

(3) Metode Think Pair Share

Metode think pair share adalah sebuah metode yang simple untuk digunakan dalam sebuah proses pembelajaran. Metode ini sangat sederhana di mana seorang guru akan menyampaikan materi pada hari itu lalu para murid harus duduk berpasangan 2 orang bersama tim mereka.

Pada kegiatan pendahuluan seperti yang biasa dilakukan oleh Bu Elsa yakni melakukan pengabsenan untuk memeriksa kehadiran siswa. Lalu dilanjutkan dengan memberikan stimulus terkait materi yang telah dipelajari minggu sebelumnya.¹²²

Pada kegiatan inti Bu Elsa menjelaskan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran yang akan mereka lalui selama jam pelajaran berlangsung hari itu. Beliau menjelaskan bahwa akan menjadi siswa menjadi sebuah tim kecil beranggotakan dua kelompok (bisa bersama teman sebangku mereka). Lalu Bu Elsa

¹²¹Dokumentasi observasi kelas X IPS MAN 1 Malang 20 April 2018

¹²²Dokumentasi observasi kelas X IPS MAN 1 Malang 27 April 2018

terlebih dahulu akan menjelaskan sebuah materi. Masing-masing tim duduk dengan timnya lalu mendengarkan penjelasan dari guru sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang tersebut.¹²³

Selesai menjelaskan Bu Elsa lalu memberikan suatu persoalan yang sama untuk semua tim, lalu setiap siswa dari tim dipersilahkan untuk berfikir dan mencari jawaban lalu mendiskusikan jawaban masing-masing dengan teman satu timnya, ditulis di selembar kertas untuk dikumpulkan sebagai tugas. Setelah selesai lalu beliau menunjuk beberapa tim untuk mempresentasikan hasil dari pemikiran masing-masing tim.¹²⁴ Bu Elsa menceritakan tentang metode yang digunakan pada hari itu melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“iya mbak, itu tadi TPS yang saya gunakan. Pokoknya kalau bukan metode ceramah aja mereka semangat kok mbak. Kayak yang tadi itu kan antusias mereka belajarnya.”¹²⁵

Dari hasil pengamatan peneliti, ketika Bu Elsa menggunakan metode *think pair share* ini siswa kelas X IPS MAN 1 Malang memang sangat antusias dalam belajar. Mereka benar-benar mencari jawaban lalu mendiskusikan dengan rekan satu timnya.¹²⁶

¹²³Dokumentasi observasi kelas X IPS MAN 1 Malang 27 April 2018

¹²⁴Ibid

¹²⁵Wawancara dengan Ibu Elsa Guru Sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang 27 April

2018

¹²⁶Dokumentasi observasi 27 April 2018

Proses belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk turut aktif memang sangat efektif untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran yang banyak unsur teorinya seperti pelajaran sejarah. Dengan diterapkannya metode yang bervariasi maka akan mendorong antusias siswa dalam belajar. Setelah proses pembelajaran berakhir, ada salah seorang siswa bernama Nadia Ariba yang menceritakan tentang pembelajaran hari itu melalui wawancara dengan peneliti di bawah ini:

“Tadi itu asik sih kak, meskipun awalnya bu Elsa kan menjelaskan agak lama, tapi untungnya setelah itu nggak ada pertanyaan yang bikin tegang kak.”¹²⁷

(4) Metode Inkuiri

Metode inkuiri adalah metode yang digunakan dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menemukan analisis jawaban dari suatu tema. Dalam metode ini siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan mereka. Siswa dapat mencari referensi dari suatu tema yang diberikan oleh guru dari buku-buku paket, internet dan lainnya. Metode mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif, serta mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada kegiatan pendahuluan seperti yang biasa dilakukan oleh Bu Elsa yakni mengabsen kehadiran siswa. Lalu memberikan stimulus yang berkaitan dengan materi minggu lalu. Setelah

¹²⁷Wawancara dengan siswa IPS kelas X MAN 1 Malang pada 27 April 2018

memberikan stimulus beliau menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilalui hari itu dengan menggunakan metode inkuiri.¹²⁸

Pada kegiatan inti, mula-mula Bu Elsa membagi murid menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Lalu Beliau memberikan sedikit penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari dengan tema tertentu. Setelah memberikan sedikit penjelasan, beliau menugaskan setiap kelompok untuk bekerja. Yakni dengan mencari materi melalui buku-buku, internet (jika ada) dan lain sebagainya.¹²⁹ Untuk mendukung dokumentasi di atas, berikut ini hasil wawancara peneliti bersama Bu Elsa :

“iya mbak, jadi yang barusan itu inkuiri ya. Ya *sampean* tadi juga lihat sendiri kan ya, dengan penugasan seperti itu mereka kan jadi lebih aktif gitu. Tadi anak-anak saya suruh mencari materi-materi, saya suruh kumpulkan referensi sebanyak-banyaknya. Saya suruh tulis poin-poinnya di kertas lalu nanti dijadikan penilaian. Untuk referensinya saya bebaskan sih mbak tadi. Saya perbolehkan mencari lewat buku juga boleh lewat internet. Tapi saya tetap memantau, karena kalau tidak bisa-bisa malah mereka *nyeleweng nyari nya*.”

Siswi bernama Ana menceritakan pembelajaran pada hari itu melalui wawancara bersama peneliti seperti yang termuat dibawah ini:

“disuruh mencari materi kak. Tadi itu bu Elsa ngasih apa ya kayak tema gitu kak, trus kita dibagi kelompok trus disuruh nyari materi sesuai tema gitu tadi. Nggak

¹²⁸Dokumentasi observasi 4 Mei 2018

¹²⁹Dokumentasi observasi 4 Mei 2018

bosen sih kak, enak kok. Jadinya kami bisa belajar sendiri tapi kadang kalau nanya ke ibunya juga masihan.”¹³⁰

Lalu siswa bernama Zulfan juga mengungkapkan pendapatnya tentang pembelajaran hari itu. Siswa itu mengatakan ini:

“suka saya kak kalau kelompokan gitu. Nggak bosen jadinya.”¹³¹

Menurut pengamatan dari peneliti, menggunakan metode inkuiri merupakan metode yang efektif untuk diterapkan dalam pelajaran sejarah. Karena selain menuntut para siswa untuk aktif mencari materi dari suatu tema, siswa juga dibimbing untuk saling bekerjasama dan saling menerima pendapat dari tiap siswa dalam suatu kelompok.¹³²

c) Penutup

Dalam kegiatan penutup, Bu Elsa mengajak para siswa kelas X IPS MAN 1 Malang untuk menyimpulkan kembali apa yang telah dipelajari pada hari itu. Biasanya Bu Elsa menunjuk dua orang yakni satu siswa dan satu siswi untuk menyimpulkan secara bergantian. Begitu seterusnya dengan pertemuan berikutnya dengan siswa yang berbeda.¹³³ Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Elsa dalam wawancara berikut ini:

¹³⁰Wawancara dengan siswa kelas X IPS MAN 1 Malang pada 4 Mei 2018

¹³¹Ibid

¹³²Dokumentasi observasi 4 Mei 2018

¹³³Dokumentasi observasi 4 Mei 2018

“iya mbak, karena kan itu memang sudah seharusnya seperti itu. Di kurikulum k-13 kan memang dikatakan bahwa guru harus mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan pelajaran hari itu, gitu. Saya tunjuk dua siswa putra dan putri itu sengaja mbak, karena kalau disistem siapa yang mau, nanti yang menyimpulkan anak itu-itunya saja, ya yang aktif saja gitu. Jadi sekarang saya system tunjuk saja biar semua kebagian gitu mbak.”¹³⁴

Lalu salah seorang siswi bernama Fina Melika F yang ditunjuk untuk menyimpulkan membagikan perasaannya melalui wawancara bersama peneliti di bawah ini:

“deg-deg an kak. Mesti bu Elsa tu begitu kak, makanya kami sebelumnya udah siap-siap. Soalnya kan nggak tau siapa yang akan ditunjuk sama ibunya. Tantangan tersendiri kak, jadinya kami selalu memperhatikan kalau bu Elsa menjelaskan.”¹³⁵

Dengan menunjuk salah satu dari siswa secara bergiliran maka akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa kepercayaan diri mereka untuk mengutarakan pendapat siswa tersebut. Selain itu, perlakuan seperti ini juga menjadi salah satu strategi yang paling efektif agar ketika pelajaran berlangsung siswa selalu memperhatikan.

c. Evaluasi / Penilaian

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran, selanjutnya adalah guru melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil kerja siswa. Evaluasi tidak hanya

¹³⁴Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah kelas X IPS MAN 1 Malang pada 4 Mei 2018

¹³⁵Wawancara dengan siswa kelas X IPS MAN 1 Malang pada 4 Mei 2018

dilakukan diakhir pembelajaran, tetapi bisa dilakukan ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung. Hal itu dikarenakan bentuk evaluasi tidak hanya secara tertulis, namun juga bisa secara tersirat, yakni seperti penilaian sikap, kerjasama kelompok, dan lain sebagainya.

Tujuan dari adanya evaluasi atau penilaian ini adalah untuk melihat seberapa jauh siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Selain itu tujuan evaluasi ini juga digunakan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran serta melihat keberhasilan strategi dan metode yang diterapkan guru untuk dilakukan tindakan selanjutnya.

Dalam melakukan evaluasi atau penilaian, guru sejarah menilai secara langsung kinerja siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga membuat patokan penilaian dari hasil kerja kelompok siswa, dari sikap siswa sehari-hari dan dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.¹³⁶

Pendapat dalam observasi di atas dibenarkan oleh guru sejarah melalui hasil wawancara berikut ini:

“kalau penilaian saya biasanya langsung melihat dari sikap siswa saat di kelas mbak terus keaktifan mereka juga. Kalau untuk tugas tertulis kayak soal-soal gitu saya jarang berikan, soalnya kan mereka sudah mengerjakan tugas dari kerja kelompok yang saya instruksikan jadi nggak perlu dua kali. Jadi selain

¹³⁶Dokumentasi observasi pada tanggal 4 Mei 2018

penilaian sikap dan keaktifan saya juga menilai dari hasil kerja kelompok mereka, gitu.”¹³⁷

Dengan adanya guru yang memberikan penjelasan mengenai penilaian yang akan dilakukan kepada siswa maka hal tersebut akan memancing siswa untuk serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bahkan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang siswa bernama Dimas melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“iya ada kak, biasanya bu Elsa kalau mau ngasih tugas tu selalu bilang “yang serius ya ngerjainnya, nanti nilai kalian Ibu ambil dari tugas itu juga” gitu kak biasanya.”¹³⁸

Selain menilai secara langsung dari sikap dan kerjasama kelompok siswa ketika proses pembelajaran, guru sejarah juga melakukan penilaian atau evaluasi secara tertulis. Evaluasi atau penilaian secara tertulis ini dilakukan ketika materi per bab sudah selesai diajarkan.

Ketika materi per bab sudah selesai diajarkan dalam beberapa kali pertemuan, guru sejarah langsung melakukan evaluasi secara tertulis kepada siswa. Evaluasi tertulis ini tidak bersifat *close book* melainkan *open book* seperti halnya mengerjakan tugas.¹³⁹ Hal ini

2018 ¹³⁷Wawancara dengan Ibu Elsa, guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April

¹³⁸Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

¹³⁹Dokumentasi observasi 4 Mei 2018

dibenarkan oleh guru sejarah dalam wawancara dengan peneliti berikut ini:

“iya mbak, kalau evaluasi tertulis ini saya lakukan ketika saya sudah selesai menyampaikan materi per babnya. Sifat evaluasinya *open book* memang, karena saya pikir kan ini bukan ujian gitu, jadi ya saya buat seperti mengerjakan tugas biasa gitu mbak.”¹⁴⁰

Salah satu siswa juga menceritakan mengenai evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah melalui hasil wawancara dengan peneliti berikut ini:

“ada kak yang tertulis. Biasanya kalau sudah habis babnya itu bu Elsa nyuruh kita buat mengerjakan tugas tertulis, yang kayak jawab soal-soal gitu kak.”¹⁴¹

Melakukan evaluasi atau penilaian dengan berbagai macam cara baik tertulis maupun lisan memang sangat membantu guru dalam menilai siswa itu sendiri. Dari situ guru bisa membandingkan penilaian siswa melalui hasil kerja kelompok dan hasil tugas individunya.

c. Hambatan yang Terjadi Pada Saat Proses Pembelajaran Sejarah Berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar pasti tidak lepas dari beberapa permasalahan dan hambatan-hambatan saat mengajar. Terlepas dari berkompeten atau tidaknya seorang guru, permasalahan dan hambatan juga datang dari siswa itu sendiri. Hambatan yang datang dari siswa itu sendiri terbagi menjadi dua faktor yakni ada hambatan yang dari faktor

¹⁴⁰Wawancara dengan Ibu Elsa, guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

¹⁴¹Wawancara dengan siswa kelas X IPS di MAN 1 Malang pada tanggal 27 April 2018

intern dan juga dari faktor ekstern. Permasalahan atau hambatan dari faktor intern adalah hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yang bersangkutan, misalnya seperti motivasi belajar siswa yang rendah, konsentrasi belajar yang kurang, rasa percaya diri yang kurang dan sebagainya. Sedangkan dari faktor ekstern berasal dari luar diri siswa yakni faktor lingkungan siswa diantaranya seperti kurang profesionalnya guru dalam mengajar, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, lingkungan sosial siswa di sekolah dan lain-lain. Namun bagaimanapun permasalahan dan hambatan yang terjadi, seorang guru harus bisa meng-*handle* situasi tersebut. Begitu pula yang terjadi di kelas X IPS MAN 1 Malang pada proses pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh Bu Elsa selaku guru sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang sebagai berikut:

“ya begitu mbak, *sampean* juga sudah lihat sendiri pas masuk kelas saya. Ya gitu kondisinya anak-anak, ada yang benar-benar memperhatikan, tapi ya ada juga yang kadang suka tidur, ngobrol sama teman sebangkunya, ya gitu.”¹⁴²

Kondisi yang demikian pastinya memerlukan penanganan khusus dari seorang guru, guru harus terampil dan sigap dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam hal ini, *treatment* yang diberikan oleh Bu Elsa kepada siswanya adalah dengan membatasi waktu izin.

Beliau menyampaikan melalui wawancara berikut ini:

“iya mbak, memang harus begitu. Kadang ada siswa yang keluar masuk kelas juga begitu, saya kasih waktu sekitar 3 menit-an, saya bilang kalau tidak kembali dalam waktu 3

¹⁴²Wawancara dengan Elsa, Guru Mata Pelajaran Sejarah MAN 1 Malang, Tanggal 20 April 2018.

menit akan dapat hukuman, tapi juga tergantung mereka itu izin keluarnya karena apa, begitu.”¹⁴³

Secara lebih terperinci berikut beberapa hambatan yang terjadi di kelas Ibu Elsa pada saat pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan Karakter Siswa

Guru mata pelajaran sejarah mengatakan salah satu yang menjadi hambatan pada saat proses pembelajaran adalah karakter siswa yang sudah pasti berbeda-beda. Masing-masing individu dari setiap peserta didik pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Dan karakter dari setiap individu juga akan mempengaruhi proses belajar mereka sendiri. Dengan karakter siswa yang antusias dalam belajar pasti akan sangat membantu seorang guru dalam mengajar, namun sebaliknya apabila siswa memiliki karakter yang lemah, atau tidak begitu antusias dalam belajar maka itu akan menjadi kendala atau hambatan tersendiri bagi seorang pendidik.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mengetahui karakter dari setiap siswanya. Hal ini sangat penting untuk diketahui karena akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bu Elsa dalam wawancara berikut ini:

“iya mbak, salah satu hambatannya sih dari sisi karakter siswa itu sendiri ya. Kan ada siswa yang karakternya itu disiplin dan antusias dalam belajar tapi juga ada yang sebaliknya, gitu. Saya sih sambal

¹⁴³Wawancara dengan Elsa, Guru Mata Pelajaran Sejarah MAN 1 Malang, Tanggal 20 April 2018.

mengajar itu saya selalu mengamati mereka, makanya saya juga melakukan absensi juga untuk mengenal karakter mereka gitu. Jadinya kan setelah saya bisa melihat oh anak ini karakternya gini, yang satu lagi gini itu nanti bisa dijadikan pertimbangan untuk menentukan strategi pembelajaran gitu mbak.”¹⁴⁴

Dengan mengetahui karakter dari masing-masing siswa maka akan mempermudah Bu Elsa dalam menentukan strategi mengajar juga metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

2) Perbedaan Daya Serap Siswa

Selain karakter siswa, hambatan lain yang muncul adalah mengenai daya serap siswa yang juga tidak sama dari setiap individu. Beberapa siswa ada yang cepat dalam menangkap pelajaran, ada juga yang lambat namun ada pula yang sedang. Ini merupakan kendala yang sering dan umum dihadapi oleh seorang guru. Daya serap siswa yang lambat tentu akan menghambat alokasi waktu yang telah direncanakan oleh seorang guru. Selain itu guru juga harus sebisa mungkin untuk mendorong siswa tersebut agar dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menerima materi pelajaran. Bu Elsa juga menyampaikan mengenai daya serap siswa melalui wawancara berikut ini:

“Hambatan lainnya itu daya serap siswanya mbak. Di dalam suatu kelas kan ada banyak siswa nah itu kan nggak mungkin kalau daya serap mereka itu sama kan.

¹⁴⁴Wawancara dengan Elsa, Guru Mata Pelajaran Sejarah MAN 1 Malang, Tanggal 20 April 2018.

Ada itu siswa yang sekali dijelaskan langsung faham, tapi ada juga yang harus dijelaskan lagi sampai dua atau tiga kali gitu. Makanya saya selalu memberikan waktu untuk mereka bertanya.”¹⁴⁵

Karena banyaknya siswa mengharuskan guru sejarah di kelas untuk mengalokasikan waktu dalam pembelajaran semaksimal mungkin. Hambatan terkait dengan daya serap siswa tentunya juga harus sudah dipertimbangkan ketika mempersiapkan rencana pembelajaran.

3) Terdapat Siswa yang Pasif

Masalah interaksi dalam sebuah proses pembelajaran merupakan masalah yang harus segera ditangani oleh seorang guru. Begitu pula yang terjadi di kelas X IPS MAN 1 Malang. Guru sejarah harus mampu memahami karakter dari setiap siswa yang diajarnya. Karena seorang guru harus bisa mengubah sikap dari siswa yang awalnya negative menjadi lebih positif, dari siswa yang pasif menjadi lebih aktif dalam segala hal. Hal tersebut harus benar-benar diperhatikan. Karena siswa yang pasif, tidak mau bertanya karena malu takut salah dan lain sebagainya akan cenderung sulit untuk berkembang.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, memang ada beberapa siswa yang cenderung pasif. Mereka hanya

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

mendengarkan gurunya, mengerjakan tugas apabila diberi tugas dan menutup buku ketika pembelajaran selesai.¹⁴⁶

Karena tugas guru adalah untuk sedikit demi sedikit mengubah karakter siswa yang seperti itu, maka guru harus terampil dalam mengajar terutama dalam memilih metode yang sekiranya bisa membuat anak-anak didiknya menjadi aktif. Seperti yang disampaikan oleh guru sejarah kelas X IPS MAN 1 Malang sebagai berikut.

“Ada lagi hambatan yang lain itu beberapa anak yang masih pasif. Mungkin karena masih kelas X jadi masih belum berani bicara dan mengungkapkan pendapatnya. Tapi itu cuma beberapa, kalau kebanyakan mereka sih aktif-aktif aja mbak. Dan kalau sudah seperti itu biasanya saya selalu kejar anak itu biar ngomong gitu. Kalau diskusi biasanya saya tunjuk dia sebagai ketua gitu. Tapi ya nggak setiap pertemuan, nanti dia malah takut juga. Pelan-pelan sih mbak kalau sama siswa yang kayak gitu. Lama-lama kalau sering dilatih dia pasti bisa dan berani lah.”¹⁴⁷

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ketika proses pembelajaran berlangsung, Bu Elsa selalu memerikan pertanyaan atas apa yang sudah disampaikan kepada siswa yang kurang memperhatikan di kelas. Siswa tersebut diberi perintah oleh Bu Elsa untuk menjelelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru sejarah tersebut. Begitu juga dengan siswa yang pasif. Guru sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang tersebut memberikan

¹⁴⁶Dokumentasi observasi pada tanggal 20 April 2018

¹⁴⁷Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April

sebuah pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan untuk menguji pemahaman mereka.¹⁴⁸

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Bu Elsa untuk mengubah peserta didik yang pasif yakni dengan memberikan tanggung jawab dalam sebuah kelompok, memberikan pertanyaan yang memaksa siswa tersebut untuk bicara dan lain sebagainya.

4) Terdapat Siswa yang Ramai di Kelas

Setiap siswa pasti memiliki karakter dan keunikan masing-masing yang membuat setiap siswa tidak bisa diperlakukan dengan cara yang sama rata. Kebiasaan ramai di kelas seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa bagi beberapa sekolah tertentu. Apalagi ketika jam pelajaran sejarah yang konotasinya sudah membuat jenuh ditambah lagi jadwal pelajarannya di siang hari.

Begitu pula yang terjadi pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang Namun, guru sejarah tersebut selalu bisa memberikan perlakuan yang baik terhadap siswa yang mempunyai keunikan seperti itu. Beliau bisa mensiasati dengan berbagai cara untuk bisa mengkondisikan kelas agar dapat melanjutkan pelajaran dengan nyaman.¹⁴⁹

Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, Bu Elsa juga harus memiliki plan A, B, C dan seterusnya. Karena tidak semua siswa

¹⁴⁸Dokumentasi observasi 20 April 2018 di kelas X IPS 1

¹⁴⁹Dokumentasi observasi pada tanggal 20 April 2018

bisa ditegur dengan plan A begitu seterusnya. Bu Elsa menjelaskan hal tersebut melalui wawancara seperti di bawah ini:

“Hambatan yang lain itu ya kadang suka rebut sendiri di kelas, suka ngobrol sama teman sebangkunya gitu. Tapi nggak semua sih mbak, hanya beberapa. Kalau di MAN sini tu murid kan sangat hormat sama gurunya mbak, apalagi guru yang sudah lama ngajar disini itu mereka pasti sangat menghormati. Cuma ya kadang kalau di kelas saya itu karena jam nya siang, ada yang siang makanya kadang mereka sudah merasa bosan atau sudah lelah gitu jadinya mereka ngobrol sendiri. Kalau untuk perlakuan yang saya berikan sih nggak susah-susah mbak, palingan saya tegur dikit gitu mereka sudah diam, kalau nggak gitu saya lihatin saja terus mereka gitu mereka sudah faham gitu mbak. Jadi nggak perlu yang harus marah-marah sampai semua siswa kena imbasnya gitu nggak sih, jarang, hampir nggak pernah malah. Karena saya juga kalau sudah kondisinya begitu saya bisa lebih tegas, kalau mereka nurut ya saya bisa santai juga begitu.”¹⁵⁰

Wawancara ini selaras dengan hasil observasi bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, dan ada beberapa siswa yang bicara sendiri dengan teman sebangkunya maka Bu Elsa tersebut langsung menghentikan penjelasan dan memandang siswa yang bersangkutan.¹⁵¹

Untuk menghadapi siswa yang ramai atau sering ngobrol di kelas ketika jam pelajaran tidak melulu harus marah-marah hingga semua siswa terkena imbasnya. Dalam hal ini, Bu Elsa menegur dengan cara yang sebaik mungkin, Karena beliau sadar bahwa guru adalah panutan bagi peserta didik. Maka dari itu, menegur dengan

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Elsa guru sejarah di MAN 1 Malang pada tanggal 20 April 2018

¹⁵¹ Dokumentasi observasi 27 April 2018 di kelas X IPS

cara yang salah juga akan membuat peserta didik menjadi tidak hormat dan tidak menghargai guru tersebut.

B. HASIL PENELITIAN

Dari observasi yang dilakukan peneliti didapat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran sejarah

Guru sejarah lebih sering menggunakan metode *Think Pair Share*, Jigsaw, Inkuiri, lalu juga penggunaan metode reseptif yakni ceramah, membaca buku tesk sejarah, pemutaran radio, video dan lain-lain.

2. Strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran Sejarah di Kelas X IPS MAN 1 Malang antara lain sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Merupakan tahap pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah yang sudah mencakup strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap proses pembelajaran berlangsung dari mulai pendahuluan, inti sampai dengan penutup.

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan beberapa hal yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan pengabsenan untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir.

- b) Pemberian stimulus. Pemberian stimulus ini adalah salah satu strategi guru yang bertujuan untuk membuat siswa mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya.

2) Inti

Dalam kegiatan inti, yang dilakukan guru sejarah dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Penggunaan berbagai metode. Penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran ini adalah agar proses pembelajaran bisa lebih efektif, dan membuat siswa tidak jenuh melainkan lebih antusias dalam belajar. Metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- (1) Metode Ceramah
- (2) Metode Jigsaw
- (3) Metode *Think Pair Share* (TPS)
- (4) Metode Inkuiri

Respon siswa terhadap penggunaan berbagai metode adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena berbagai metode yang menarik untuk diterapkan.
- (2) Siswa menjadi lebih faham dengan materi pelajaran karena dituntut untuk berfikir

3) Penutup

Pada bagian penutup guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan kembali apa yang telah mereka pelajari, guna untuk menyatukan pemikiran agar tidak salah dalam menangkap maksud dari penyampaian suatu materi.

c. Evaluasi / Penilaian

Evaluasi/ penilaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu juga untuk evaluasi keberhasilan strategi yang digunakan oleh guru tersebut.

3. Hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung

Hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak hanya datang dari guru melainkan dari siswa itu sendiri. Hambatan yang datang dari siswa yakni seperti:

a. Perbedaan karakter siswa

Karakter siswa yang unik dan bermacam-macam membuat seorang guru harus lebih ekstra dalam mengondisikan kelas.

b. Perbedaan daya serap siswa

Tidak semua siswa memiliki daya serap yang bagus dalam belajar. Karena memang manusia diciptakan dengan kodratnya masing-masing.

c. Terdapat beberapa siswa pasif

Walaupun hanya beberapa siswa yang pasif, guru tetap harus memperhatikan dan memberikan motivasi serta *treatment* yang lebih kepada siswa yang bersangkutan.

d. Terdapat beberapa siswa yang ramai di kelas

Sudah menjadi hal umum di setiap sekolah tertentu. Namun kondisi ini bisa dikondisikan dengan baik oleh guru yang profesional dalam mengajar.



BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran

Dari penelitian yang dilakukan di MAN 1 Malang terutama di kelas X IPS oleh peneliti mengenai strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh peneliti.

Metode pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis yang perlu diambil oleh pengajar sejarah dalam menunjang strategi yang hendak dikembangkan.¹⁵² Oleh karena itu, guru harus bisa mencari metode yang benar-benar tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah. Strategi-strategi yang biasa digunakan digunakan oleh guru sejarah dalam mengajar sejarah adalah dengan menerapkan metode-metode diantaranya inkuiri, *jigsaw*, *think pair share*, dan metode reseptif dan lainnya.

Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuk yang final, tidak langsung.¹⁵³ Maksudnya adalah bahwa pada metode ini siswa diberi keleluasaan untuk mencari sendiri jawaban dan memecahkan sendiri suatu persoalan. Guru hanya bertindak sebagai pengawas dan mengarahkan.

Metode *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi

¹⁵²Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hal.110

¹⁵³Ibid. Hal. 115.

pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.¹⁵⁴ Pembelajaran dengan metode jigsaw ini efektif diterapkan pada mata pelajaran sejarah karena menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Metode reseptif ini terutama berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam lingkungan domain kognitif yang dalam hubungan sejarah berarti mengetahui fakta-fakta sejarah yang berupa aktivitas manusia di waktu yang lampau terutama yang memiliki makna penting bagi perkembangan masyarakat dan pelajaran sejarahnya.¹⁵⁵ Metode ini meliputi ceramah, membaca buku teks sejarah, mendengarkan radio, menonton film, atau kegiatan reseptif lainnya. Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah bisa menjadi metode yang paling baik, efektif, dan efisien, tetapi dalam situasi lain bisa jadi sangat tidak efektif. Metode reseptif ceramah seyogyanya bisa dijadikan batu loncatan bagi pengembangan metode yang lain. Untuk itu guru sejarah harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah sehingga mampu mendorong antusiasme siswa untuk belajar sejarah.

¹⁵⁴Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), Hal. 47

¹⁵⁵Ibid. hal. 113

2. Penerapan strategi untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang

Dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai seorang guru yang profesional, sudah semestinya mereka menggunakan strategi yang tepat dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat maka akan mempermudah guru dalam menjadikan suasana kelas lebih efektif.

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.¹⁵⁶ Guru sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang juga menyadari betapa pentingnya strategi dalam sebuah pembelajaran. Apalagi dalam mata pelajaran sejarah yang mana mata pelajaran ini memang dikenal sebagai mata pelajaran yang tidak asik, membosankan, banyak teori, banyak cerita, menuntut siswa untuk menghafalkan setiap kejadian atau peristiwa yang akhirnya membuat siswa di kelas cenderung merasa jenuh. Hal tersebut terjadi apabila guru tidak bisa menghidupkan suasana kelas. Setidaknya guru hendaknya menggunakan metode-metode yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran tersebut. Disinilah peran strategi pembelajaran menjadi sangat penting guna menghidupkan suasana kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

¹⁵⁶Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 45

Pada proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang, strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran yakni melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu perencanaan. Dimana dalam tahap perencanaan ini guru sejarah membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP. RPP adalah sebuah perencanaan yang harus disiapkan oleh guru sebelum mengajar. Tujuan pembuatan RPP adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan proses pembelajaran.

Permendikbud No 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.¹⁵⁷

Setiap guru wajib membuat perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.¹⁵⁸ Sehingga ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya tinggal menerapkan apa yang sudah ditulis dalam RPP, dan guru tidak lagi

¹⁵⁷Permendikbud No 22 Tahun 2016

¹⁵⁸E.Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 213

harus memikirkan apa yang akan dilakukan selanjutnya, metode apa yang akan digunakan, dan lain-lain, dimana hal itu akan menghambat waktu belajar siswa.

Dalam pengembangan RPP guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah serta melihat karakteristik peserta didik masing-masing.¹⁵⁹ Sehingga RPP yang akan digunakan sudah memenuhi syarat dan layak untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang bersangkutan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat mengasah kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai strategi dan metode yang kreatif sesuai dengan karakteristik sekolah dan kondisi siswa di sekolah yang bersangkutan.

Setelah melakukan tahapan perencanaan, tahap selanjutnya dalam penerapan strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran sejarah adalah tahap pelaksanaan. Ditahap pelaksanaan terdapat beberapa sesi, yakni sesi pendahuluan, sesi inti dan sesi penutup. Dimana pada tahap sesi pendahuluan ini guru sejarah memberikan stimulus secara berkala kepada siswa. Stimulus yang diberikan adalah berupa pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang sudah diajarkan pada minggu sebelumnya.

Dalyono menyatakan bahwa bentuk stimulasi adalah seperti pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi . Stimulus tersebut dapat

¹⁵⁹Ibid, Hal. 212

berbentuk verbal/ Bahasa, visual, auditi, taktik, dan lain-lain.¹⁶⁰ Dengan kata lain stimulus merupakan sebuah rangsangan dari dalam diri seseorang yang akan mendorong terjadinya suatu perubahan tingkah laku dari seseorang yang menjadikan perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

Pemberian stimulus ini sesuai dengan teori behaviorisme yang diperkenalkan oleh John B. Waston (1878-1958) seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Di Amerika Serikat Waston dikenal sebagai Bapak Behaviorisme. Menurut Waston, dalam pembelajaran tidak ada perbedaan antara manusia dan hewan. Untuk membuktikan teori ini, Waston melakukan eksperimen terhadap Albert seorang bayi berumur 11 bulan. Awalnya Albert adalah seorang bayi yang gembira. Ia tidak takut terhadap binatang seperti tikus putih berbulu halus. Dalam eksperimen ini Waston memulai percobaannya dengan memukul sebatang besi dengan sebuah palu. Setiap kali Albert mendekat untuk memegang tikus itu, Waston melakukan perlakuan yang sama seperti memukul besi tersebut. Dan akibatnya, Albert menjadi takut terhadap tikus putih itu, dan hewan ataupun benda lainnya yang berwarna putih, seperti kelinci putih ataupun jaket yang berwarna putih. Eksperimen yang telah dilakukan oleh Waston ini membuktikan bahwa pelaziman dapat mengubah perilaku seseorang secara nyata.¹⁶¹

Dari eksperimen Waston tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran sebagian perilaku yang terjadi adalah akibat pengaruh dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain bahwa karakter atau kepribadian

¹⁶⁰M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 203

¹⁶¹Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 56

seseorang individu dapat terbentuk oleh karena dipengaruhi lingkungan sekitar atau lingkungan dimana ia berada.¹⁶²

Begitu pula stimulus yang selalu diberikan oleh guru sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang. Guru sejarah terus menerus memberikan stimulus disetiap pertemuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang dipelajari sebelumnya (minggu lalu), yang pada akhirnya secara tidak sadar mendorong para peserta didik untuk membaca materi yang telah dipelajari di minggu lalu agar dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Setelah sesi pendahuluan, berikutnya adalah sesi inti. Dimana pada sesi inti ini guru sejarah menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Strategi belajar mengacu pada metode-metode yang para siswa gunakan untuk belajar.¹⁶³ Oleh karena itu dalam setiap kali pertemuan guru sejarah selalu menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam mengajar.

Aman mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis yang perlu diambil oleh pengajar sejarah dalam menunjang strategi yang hendak dikembangkan.¹⁶⁴ Metode yang digunakan pada setiap kali pertemuan bisa selalu berbeda-beda. Tergantung pada situasi kelas, kondisi siswa dan tujuan pembelajarannya.

Sudjana berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

¹⁶²Ibid, Hal. 57

¹⁶³Mark K. Smith, dkk. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran* (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), Hal. 12.

¹⁶⁴Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hal. 110.

berlangsung pembelajaran.¹⁶⁵ Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara guru dengan murid dengan tujuan agar siswa lebih tertarik dan menyukai materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Selain itu, Hamzah dan Nurdin menyampaikan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran.¹⁶⁶ Dalam menerapkan metode, guru sejarah selalu mempertimbangkan beberapa aspek yang bersangkutan, yakni dari kondisi siswa dan tujuan pembelajarannya. Selain itu, metode pembelajaran juga harus dipilih secara tepat dimana pemilihan harus sudah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan juga kondisi siswa di kelas yang meliputi perbedaan karakter dan daya serap siswa itu sendiri.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempatkan tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi

¹⁶⁵Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal 35

¹⁶⁶Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal. 7

guru menentukan metode yang bagaimana dapat dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.¹⁶⁷ Karena dengan penggunaan berbagai metode dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektifitas dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Efektifitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan, melalui prosedur pembelajaran yang tepat.¹⁶⁸ Maka dari itu, guru yang efektif adalah guru yang selalu menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang paksa, negatif, atau hukuman.

Metode utama yang dikembangkan oleh guru sejarah menurut Aman dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah seperti metode reseptif, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode sosio-drama, dan metode inkuiri.¹⁶⁹ Melihat dari uraian di atas, peneliti juga menemukan bahwa dalam mengajar, guru sejarah juga menggunakan berbagai metode pembelajaran guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Selain itu juga agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan

¹⁶⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 73

¹⁶⁸Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Pranada Media, 2004), hal.536.

¹⁶⁹Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2001), Hal.110

oleh guru sejarah diantaranya adalah metode ceramah, Jigsaw, *Think Pair Share* dan Inkuiri.

Dalam hal lain, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.¹⁷⁰ Penggunaan metode yang bervariasi di setiap pertemuan akan membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran yang akhirnya akan memberikan dampak positif pada hasil belajar peserta didik tersebut.

Guru sejarah tersebut juga melakukan pemilihan dan penentuan strategi berdasarkan pada kondisi lingkungan atau situasi sekolah, kondisi peserta didik dan juga tujuan dari sebuah pembelajaran. Winarno Surakhmad menyatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:¹⁷¹

1. Anak Didik

Menurut George R. Knight, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf bahwa peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menaati guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi.¹⁷² Pendapat ini memiliki maksud agar guru bisa menjadikan anak didiknya sebagai anak didik yang aktif dalam

¹⁷⁰Ibid., Hal. 158

¹⁷¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Taristo, 1990), Hal. 73

¹⁷²Abd. Rahman Assegaf. *FPI, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), Hal. 113

segala hal terutama pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Anak didik adalah manusia yang berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.¹⁷³ Jadi, benar apabila tindakan seorang guru dalam menentukan metode pembelajaran bergantung pada bagaimana kondisi dari peserta didik yang bersangkutan. dengan begitu, pembelajaran di kelas akan menjadi kondusif dan efektif, sehingga akan meningkatkan kualitas belajar siswa.

2. Tujuan pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna. Tujuan pembelajaran bisa berhasil apabila guru dapat memanfaatkan strategi yang ada dengan baik. Salah

¹⁷³Ibid., Hal. 73

satunya yaitu pembelajaran kooperatif yang akan dapat mengusir rasa jemu dan bosan, karena itu pembelajaran sejarah dimata siswa lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori.¹⁷⁴

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran..¹⁷⁵ sebelum memulai sebuah pembelajaran, seorang guru semestinya sudah menentukan tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan. Misalnya, setelah mempelajari suatu materi, siswa harus bisa memahami materi tersebut, lalu siswa harus bisa mempraktikkan sesuatu dan lain sebagainya.

Suardi berpendapat bahwa tujuan pendidikan tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu.¹⁷⁶

Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik.¹⁷⁷ Dengan kata lain, dalam pemilihan metode, guru juga harus memperhatikan tujuan dari sebuah pembelajaran. Agar pembelajaran yang berlangsung tidak melenceng dari materi yang sudah ditentukan.

¹⁷⁴Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), Hal. 60.

¹⁷⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Taristo, 1990), Hal. 77

¹⁷⁶M. Suardi. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), Hal.

¹⁷⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Taristo, 1990), Hal. 78

3. Situasi / Kondisi Kelas

Situasi kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari ke hari..¹⁷⁸ Maksudnya adalah bahwa tidak selamanya guru mengajar siswanya monoton berada di kelas saja. Guru tidak dilarang untuk mengajak siswa keluar kelas mencari tempat yang nyaman untuk belajar. Hal ini juga merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru agar siswa tidak jenuh dalam belajar.

Sebagai seorang guru menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.¹⁷⁹ Dalam hal ini guru harus bisa menjadikan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas menjadi menyenangkan, mengesankan, menjadikan peserta didik semangat dalam belajar yang nantinya juga akan meningkatkan kualitas belajar peserta didik itu sendiri.

4. Fasilitas sekolah

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.¹⁸⁰ Fasilitas sekolah yang dimaksud adalah seperti kondisi ruang kelas (adanya LCD, papan tulis), buku-buku cetak, dan lainnya yang menunjang proses pembelajaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi yang tepat akan dapat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Pemilihan

¹⁷⁸Ibid, Hal. 80

¹⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 37

¹⁸⁰Ibid., Hal. 75

strategi juga tidak bisa sembarang memilih. Pemilihan strategi harus sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah seperti fasilitas sekolah, kondisi peserta didik dan melihat tujuan dari materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Dengan melakukan pemilihan strategi yang tepat serta bervariasi, maka peserta didik akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak akan lagi merasa bosan dengan metode yang monoton. Mereka akan lebih antusias dalam belajar yang akan menunjang keberhasilan belajar mereka juga keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, peserta didik menjadi senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat dan bervariasi juga akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang disampaikan. Sebagai contoh metode yang digunakan oleh guru sejarah kelas X MAN Malang adalah metode inkuiri. Dalam metode ini siswa dituntut untuk aktif dalam mencari materi dari suatu tema yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami materi yang ditemukannya bersama kelompok masing-masing.

Hendra Surya berpendapat bahwa kesiapan mental siswa terutama dalam hal konsentrasi belajar sangat mempengaruhi daya

pemahaman materi pada proses pembelajaran di kelas.¹⁸¹ Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama.¹⁸² Dengan kata lain, konsentrasi adalah kekhusyukan seseorang dalam melakukan sesuatu atau memikirkan sesuatu. Sedangkan konsentrasi dalam belajar bisa dikatakan sebagai pemusatan perhatian siswa ke suatu titik yakni materi pelajaran yang disampaikan guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode yang tepat dan bervariasi memang bisa menunjang keaktifan belajar siswa di kelas. Selain itu, bisa menjadikan pemahaman siswa lebih meningkat. Serta guru harus bisa mengajak siswa untuk memusatkan perhatian mereka ke satu titik dalam proses pembelajaran, karena hal itu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Setelah melaksanakan sesi inti, sesi selanjutnya pada tahap pelaksanaan yaitu sesi penutup. Pada sesi ini, guru sejarah mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari pada hari itu. Menyimpulkan kembali pelajaran merupakan salah satu strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa. Guru sejarah dalam melakukan penyimpulan yang dilakukan adalah dengan menunjuk dua orang siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari itu. Setiap pertemuan akan

¹⁸¹Hendra Surya, *Mengatasi Kesulitan Belajar* (Jakarta: Elex Media, 2003), Hal. 20

¹⁸²Op.Cit., Hal. 73-74

dilakukan hal yang sama. Maka dari itu, mau tidak mau siswa harus memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dari awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah melakukan evaluasi atau penilaian. Arikunto berpendapat bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.¹⁸³ Dalam hal ini penilaian ditujukan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga untuk mengevaluasi strategi dan metode yang digunakan oleh guru untuk dilakukan tindak lanjut.

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran atau pendidikan. Hal ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang tidak terelakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.¹⁸⁴ Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru melakukan evaluasi pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini juga untuk menunjang kualitas pendidikan tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung guru melakukan penilaian dengan cara melihat sikap siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil kerja siswa.

¹⁸³Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal. 15

¹⁸⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Hal. 190

3. Hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran berlangsung

Untuk menumbuhkan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan dan efektif untuk belajar, tidak hanya mengandalkan pada pemilihan strategi yang tepat atau penggunaan metode yang bervariasi saja. Melainkan juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang datang dari dalam kelas itu sendiri untuk mendukung lancarnya kegiatan belajar mengajar tersebut. Faktor tersebut adalah berupa hambatan-hambatan yang sering dihadapi oleh seorang guru dalam mengajar. Ada berbagai macam hambatan yang dialami oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran seperti hambatan dari siswanya, dari kondisi kelas, dari fasilitas sekolahnya dan lain-lain.

Dimiyati dan Mudjiono beranggapan bahwa belajar merupakan suatu peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yakni guru dan siswa.¹⁸⁵ Guru sejarah juga mengungkapkan bahwa ada beberapa kendala yang dialami saat beliau mengajar di kelas, diantaranya seperti perbedaan karakter dari siswa itu sendiri, perbedaan daya serap siswa terhadap mata pelajaran, sikap terdapat beberapa siswa yang pasif dan keadaan siswa yang ramai di kelas. Berikut uraian dari beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi guru sejarah ketika mengajar di kelas.

¹⁸⁵Dimiyati dan Sudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006), Hal. 17

1. Perbedaan Karakter Siswa

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.¹⁸⁶

Setiap siswa pasti memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda. Hal tersebut mengharuskan guru untuk berupaya bagaimana supaya bisa menyatukan dari banyaknya karakter siswa dalam mengajar. Dengan banyaknya karakter siswa maka guru harus bisa memahami karakter dari setiap peserta didik agar ketika peserta didik dapat menangkap maksud dari materi yang dijelaskan oleh guru. Dalam hal ini guru harus bisa memilih strategi yang tepat untuk diterapkan.

Sebagai seorang pendidik tentunya tidak hanya bertugas mengajar di kelas saja melainkan juga mendidik dan melatih peserta didik. Hal ini sangat tepat bila dikaitkan dengan pembentukan karakter dari peserta didik yang baik bagi para peserta didik. Pendidik sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan.

2. Perbedaan Daya Serap Siswa

Setiap siswa pasti memiliki daya serap yang berbeda-beda dalam menangkap suatu materi pembelajaran. Ada siswa yang cepat dalam

¹⁸⁶Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal. 47

menangkap pembelajaran adapula siswa yang sedang bahkan lambat. Hal ini tergantung pada pribadi siswa tersebut.

Perbedaan daya serap siswa adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak dalam menyerap pelajaran oleh setiap siswa. Siswa yang kurang cepat dalam memahami pelajaran juga bisa disebabkan dari dua hal, yakni bisa datang dari siswa tersebut bisa juga dari guru itu sendiri.

3. Terdapat Beberapa Siswa Pasif

Kaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan siswa yang aktif berinteraksi dengan guru, saling tanya jawab maka akan membangun rasa percaya diri pada siswa juga mengembangkan pengetahuannya. Siswa yang kurang aktif salah satu alasannya adalah karena susah menangkap materi yang diajarkan atau kesulitan dalam belajar dan juga kesulitan dalam mengendalikan konsentrasi mereka.

Hendra Surya berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah normal yang telah ditetapkan.¹⁸⁷ Kesulitan belajar ini juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yakni bisa faktor pergaulan, faktor keluarga, faktor internal dari siswa tersebut dan lain-lain. Dari faktor pergaulan misalnya siswa tersebut berteman dengan anak-anak yang nakal, suka bolos dan sebagainya. Dari faktor keluarga

¹⁸⁷Hendra Surya. *Mengatasi Kesulitan Belajar*. (Jakarta: Elex Media, 2009), Hal. 67

bisa disebabkan oleh keluarga yang kurang harmonis, kurang memperhatikan anak atau bahkan siswa berasal dari keluarga yang *broken home*. Dari faktor internal bisa dipicu oleh kemauan siswa untuk belajar yang rendah, daya serap yang kurang dan sebagainya.

Siswa yang pasif dalam belajar memiliki beberapa ciri yang nampak diantaranya yakni siswa terlihat lamban dalam belajar, siswa kurang gesit, siswa lama menyesuaikan diri, siswa pendiam tidak mau bertanya kepada guru dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran memang ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif. Mereka kurang berinteraksi dengan gurunya, tidak banyak bertanya dan bicara hanya kalau perlu saja. Hal ini sudah lumrah karena memang sifat dari siswa yang berbeda-beda. Namun, tugas seorang guru adalah harus bisa mengubah setidaknya memperbaiki sikap peserta didik yang demikian. Dengan siswa yang aktif di dalam kelas maka akan menciptakan suasana belajar yang segar, kondusif, menyenangkan dan efektif.

4. Terdapat Siswa yang Ramai di Kelas

Pada proses pembelajaran sejarah, memang terdapat beberapa siswa yang ramai di kelas. Entah itu bicara dengan teman sebangku ataupun dengan teman di depan atau di belakangnya. Pada situasi ini, guru sejarah tidak langsung menegur siswa tersebut. Guru masih memberikan toleransi mengingat mata pelajaran sejarah yang cepat membuat bosan (bagi beberapa siswa tertentu) walaupun sudah diterapkan berbagai strategi. Namun jika siswa sudah berlarut dalam obrolan, barulah guru

menegur siswa yang bersangkutan dengan memberikan peringatan secara non verbal saja. Jika hal tersebut tidak mampu mengkondisikan siswa, maka guru akan menaikkan intonasi suaranya namun tetap pada kondisi yang sabar dan ramah terhadap siswa.

Dalam Islam juga menyebutkan bahwa sebagai seorang pendidik harus memiliki sifat penyabar dan juga ikhlas. Hal tersebut disebutkan dalam QS. Al-Balaad: 17 sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Dan dia (tidak termasuk) orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (QS. Al-Balaad: 17).”

Dari kutipan ayat di atas jelas bahwa menjadi seorang guru haruslah memiliki jiwa yang sabar. Sabar dalam menghadapi segala yang terjadi ketika proses pembelajaran. Salah satunya adalah ketika siswa ramai di kelas. Teguran yang baik adalah teguran yang bisa mendidik peserta didik itu sendiri. Tidak dengan marah-marah yang akan menyebabkan siswa tidak lagi menghormati seorang guru.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis yang mendalam terhadap data tentang strategi guru dan hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran meliputi penggunaan metode reseptif (ceramah, pemutaran video, radio, membaca buku teks sejarah dan lain sebagainya), penggunaan metode inkuiri, jigsaw, *Think Pair Share* dan lainnya.
2. Strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan yakni guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahap pelaksanaan dibagi lagi menjadi tiga yakni bagian pendahuluan, inti dan penutup. Pada bagian pendahuluan, guru melakukan pengabsenan dan memberikan stimulus kepada siswa. Pada bagian inti guru menggunakan berbagai metode pada tiap pertemuan. Metode-metode yang sering digunakan yakni ceramah, jigsaw, inquiry dan *think pair share*. Bagian penutup guru menunjuk dua orang siswa putra dan putri untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
3. Hambatan yang dihadapi oleh guru pada saat proses pembelajara berlangsung ada beberapa, yakni berdasarkan karakter siswa, daya

serap siswa, beberapa siswa yang pasif dan siswa yang tidak memperhatikan atau ramai di kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, dapat dimasukkan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru IPS hendaknya bisa lebih meningkatkan dan mengembangkan lagi strategi-strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih bervariasi. Strategi yang bervariasi juga akan sangat menunjang keberhasilan belajar siswa karena siswa akan semangat dalam belajar dan tidak jenuh dengan materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga harus mempunyai solusi yang bijak untuk menghadapi hambatan-hambatan yang ada dan yang kemungkinan akan muncul.

2. Bagi Siswa

Siswa harus lebih bisa menghargai dan menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diharapkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Bagi Sekolah

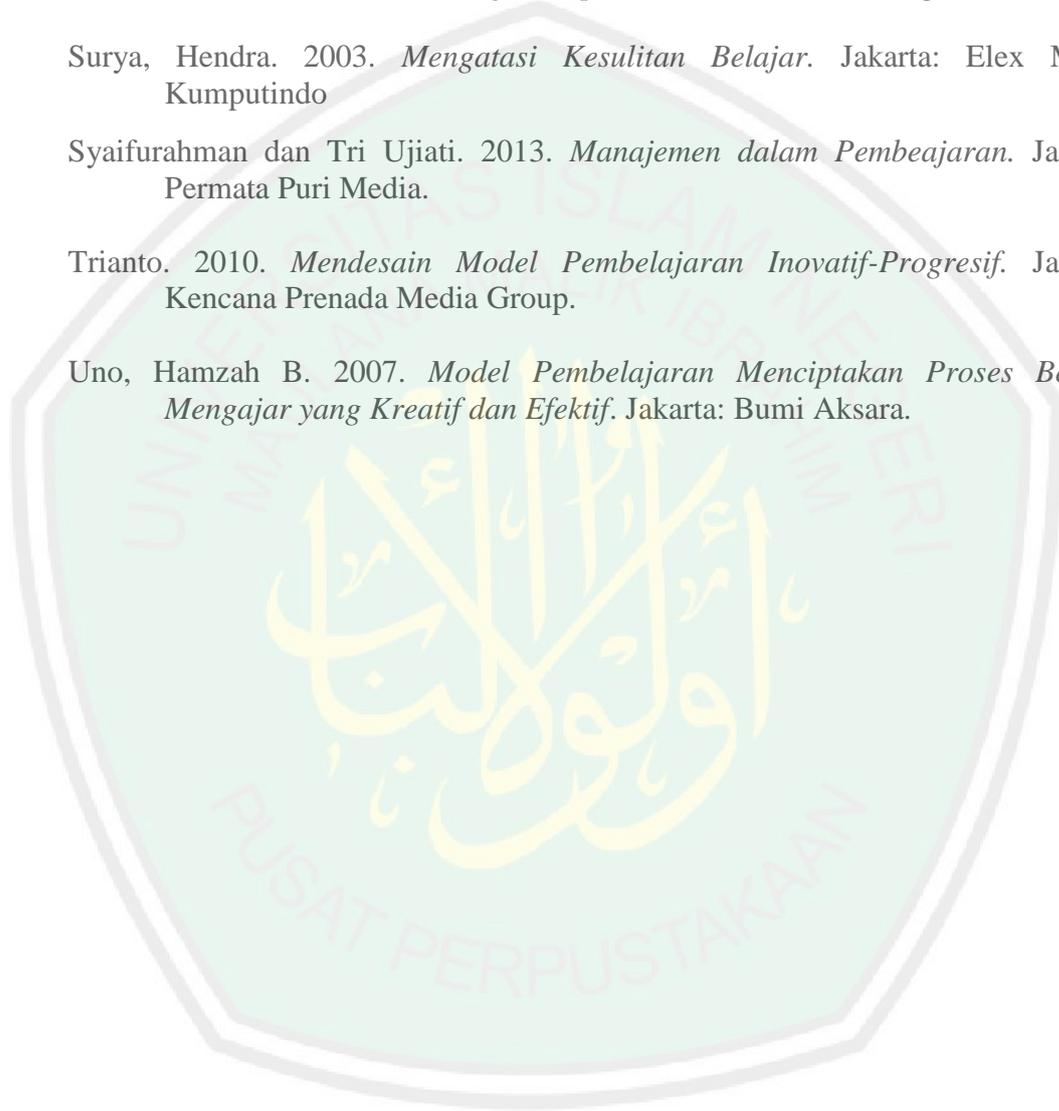
Sekolah hendaknya mempunyai program-program yang dapat menunjang kreativitas guru dalam menerapkan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Assegaf, Abdurrahman. 2011. *FPI, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2008. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo
- Hamid, Abd. Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamid, Abu & Joko Tri Praasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- B, Hamzah., & Nurdin (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Isjoni dan Mohd Arif Hj Ismail. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud
- Marno & M. Idris. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E..2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Riyanto, Astim. 2003. *Proses Belajar Mengajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Yapemdo.
- Rosalia, Tara. 2005. Aktifitas Belajar. [http://id.shvoong.com/socialsciences/1961162-aktifitas-belajar/\(22/04/18\)](http://id.shvoong.com/socialsciences/1961162-aktifitas-belajar/(22/04/18)), pukul 20.15
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain system Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Smith, Mark K. dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sondang P. Siagian, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Suardi, M. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks
- Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.

- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1990, *Pengantar penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito.
- Surya, Hendra. 2003. *Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Kumputindo
- Syaifurahman dan Tri Ujiati. 2013. *Manajemen dalam Pembeajaran*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : ERFA ILA FUJI ASTUTI

Nim : 14130113

Judul : Strategi Guru dalam meningkatkan efektivitas
Proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah
kelas X IPS di MAN 1 Malang.

Dosen Pembimbing : Nurbaeli Fitriah, M.Pd

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	31 Juli 2018	Bab 1, 2 & 3	
2	6 Agt 2018	Bab 4	
3	13 Agt 2018	Bab 5	
4	20 Agt 2018	Bab 4 & 5	
5	29 Agt 2018	Bab 4, 5 & 6	
6	4 Sept 2018	Bab 4, 5 & 6	
7	10 Sept 2018	Abstrak	
8	17 Sept 2018	ACC	
9			
10			
11			
12			

Malang, 20.....
 Mengetahui,
 Kajur PIPS,

Dr. Azzahra Yuli Eryani, M.A.
 NIP. 19710701 200604 2 001

LAMPIRAN I

Pedoman Wawancara

A. Guru Sejarah kelas X IPS

1. Bagaimana fakta mata pelajaran sejarah ?
2. Bagaimana pentingnya strategi dalam sebuah pembelajaran terutama pada mata pelajaran sejarah ?
3. Berdasarkan apa penyusunan RPP pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan metode tertentu ?
4. Bagaimana dasar pemilihan strategi yang tepat ?
5. Bagaimana tahap pendahuluan pada saat proses pembelajaran ?
6. Metode apa saja yang sering digunakan dalam proses pembelajaran ?
7. Bagaimana tahap penutupan pada proses pembelajaran ?
8. Bagaimana respon siswa ketika diterapkannya strategi yang telah dipilih ?
9. Hambatan apa saja yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung ?
10. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan yang muncul ?

B. Wawancara Siswa kelas X IPS

1. Bagaimana pendapat kalian mengenai mata pelajaran sejarah ?
2. Bagaimana pendapat kalian tentang guru yang mengajar sejarah ?
3. Bagaimana pendapat kalian mengenai strategi yang digunakan oleh guru sejarah ?

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 913 /Un.03.1/TL.00.1/04/2018 03 April 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MAN 1 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Erfa Ila Fuji Astuti
NIM : 14130113
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : **Strategi Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di MAN 1 Malang**
Lama Penelitian : **April 2018 sampai dengan Juni 2018**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
DR. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Gambar surat penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1966 /Un.03.1/TL.00.1/07/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

18 Juli 2018

Kepada
Yth. Kepala MAN 1 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Erfa Ila Fuji Astuti
NIM : 14130113
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di MAN 1 Malang
Lama Penelitian : Juli 2018 sampai dengan September 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Gambar surat perpanjangan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG**

JL. Raya Tlogomas No. 21 Malang - 65144 Telp (0341) 551752
Website : www.man1Kotamalang1.sch.id Email : man1mkg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-480 /Ma.13.25.01/TL.00.3/08/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Binti Maqsudah, M.Pd
NIP : 19620918 198503 2 002
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Plt. Kepala MAN 1 Kota Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : **Erfi Ila Fuji Astuti**
NPM : 14130113
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Meningkatkan Epektifitas
Pembelajaran pada mata Pelajaran Sejarah kelas X
IPS di MAN 1 Kota Malang

benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di MAN 1 Kota Malang pada bulan April sampai dengan Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Agustus 2018



Dr. Binti Maqsudah, M.Pd
NIP. 19620918 198503 2 002

Gambar surat keterangan selesai penelitian

LAMPIRAN III

Lembar observasi strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang.

Kelas X IPS**Jum'at, 13 April 2018**

No	Indikator	Bagus	Sedang	Kurang	Keterangan
1	Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM		✓		Guru menyampaikan materi secara penuh dengan menggunakan metode ceramah
2	Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa		✓		Karena jenuh, siswa hanya beberapa yang semangat dalam mengerjakan tugas
3	Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan		✓		Dikarenakan metode yang kurang pas, maka siswa dirasa kurang memahami materi yang disampaikan
4	Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif		✓		Kejenuhan masih dialami siswa

Kelas X IPS**Jum'at, 20 April 2018**

No	Indikator	Bagus	Sedang	Kurang	Keterangan
1	Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM	✓			Guru menggunakan metode jigsaw
2	Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa	✓			Siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan
3	Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan	✓			Guru meluruskan jika ada suatu materi yang salah dalam

	kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan				pemahaman siswa
4	Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif	✓			Siswa sangat bersemangat dalam belajar

Kelas X IPS
Jum'at, 27 April 2018

No	Indikator	Bagus	Sedang	Kurang	Keterangan
1	Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM	✓			Guru menggunakan metode TPS (<i>Think Pair Share</i>)
2	Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa	✓			Siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan
3	Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan	✓			Guru memberikan arahan kepada siswa menyangkut materi yang diajarkan
4	Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif	✓			Siswa sangat bersemangat dalam belajar

Kelas X IPS

Jum'at, 4 Mei 2018

No	Indikator	Bagus	Sedang	Kurang	Keterangan
1	Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM	✓			Guru menggunakan metode Inkuiri
2	Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa	✓			Siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan
3	Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan	✓			Guru meluruskan jika ada suatu materi yang salah dalam pemahaman siswa
4	Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif	✓			Siswa sangat bersemangat dalam belajar

LAMPIRAN IV

Wawancara dengan guru sejarah kelas X IPS



Guru melakukan pengabsenan dan memberikan stimulus



Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah



Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah



Proses pembelajaran dengan metode Jigsaw



Proses pembelajaran dengan metode *Think Pair Share*



Proses pembelajaran dengan metode Inquiry



Evaluasi tertulis



Wawancara siswi kelas X IPS



Wawancara siswa kelas X IPS



BIODATA INFORMAN



Nama : Elsa Putri Anggraeni
Pekerjaan : Tenaga Pendidik
Jabatan : Guru Sejarah
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 September 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobby : Berenang
Status : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. S Supriyadi V/16
E-mail : elsaputri16@gmail.com

BIODATA MAHASISWA



Nama : Erfa Ila Fuji Astuti
NIM : 14130113
Tempat Tanggal Lahir : Tapin, 29 Agustus 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/ PIPS/ IPS
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Pasudaan RT. 05 RW. 02 Kec. Hatungun Kab.
Tapin Prov. Kalimantan Selatan
No Telp Rumah/Hp : 0852-3270-6860
Alamat email : erfatkja@gmail.com

Malang, Desember 2018

Mahasiswa,

ERFA ILA FUJI ASTUTI

NIM. 14130113